

**PROBLEMATIKA PENGGUNAAN BAHASA PENGANTAR
DALAM PEMBELAJARAN PADASISWA KELAS IV
DI SD NEGERI 144 SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

Yenni Anggriani

NIM 1711240229

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Yenni Anggriani

NIM : 1711240229

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Yenni Anggriani

NIM : 1711240229

Judul Skripsi : Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam
Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri 144
Selama

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah . Demikian
pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana
mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr.

Wb.

Pembimbing I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP 197601192807011018

Bengkulu, 2021
Pembimbing II

Meddyan Heriadi, M.Pd
NIP 19890807082019031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV di SDN 144 Seluma"** yang disusun oleh Yenni Anggriani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, 12 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
(Dr. Hj. Asiyah, M.Pd)
NIP. 196510272003122001

Sekretaris
(Sinta Agusmiati, M.Pd)
NIP. 1984083202019032005

Penguji. I
(Dr. Ahmad Suradi, M.Ag)
NIP. 197601192007011018

Penguji. II
(Heny Friantary, M.Pd)
NIP. 198508022015032002

Bengkulu, 31-08-2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



(Dr. Syaedi, M.Ag., M.Pd)
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yenni Anggriani

Nim : 1711240229

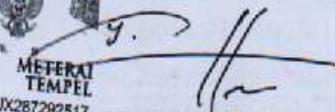
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul skripsi : Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran
Pada Siswa Kelas IV di SDN 144 Seluma

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Bengkulu, 30 juli 2021
Yang membuat pernyataan




Yenni Anggriani
NIM.1711240229

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yenni Anggriani
Nim : 1711240229
Program Studi : PGMI
Judul Skripsi : Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV SDN 144 Seluma

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program. www.turnitin.com dengan ID: 1611749061. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 26% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 22 Juli 2021

Mengetahui

Ketua Tim Verifikasi


Dr. H. An Arsoariono, M.Pd
NIP. 197509252001121004

Yang Menyatakan


Yenni Anggriani
NIM.1711240229

MOTTO

“Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi, namun ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri”

(Buya Hamka)

“apa yang kamu pikirkan, kamu wujudkan
Apa yang kamu rasakan, kamu pikat
dan apa yang kamu imajinasikan, kamu buat”
(Gautama Buddha)

jadilah kuat tapi tidak menyakiti
jadilah baik, tapi tidak lemah
jadilah berani, tapi tidak menakuti
jadilah rendah hati, tapi tidak rendah
tetap bangga, tapi tidak sombong
(Yenni Anggriani)

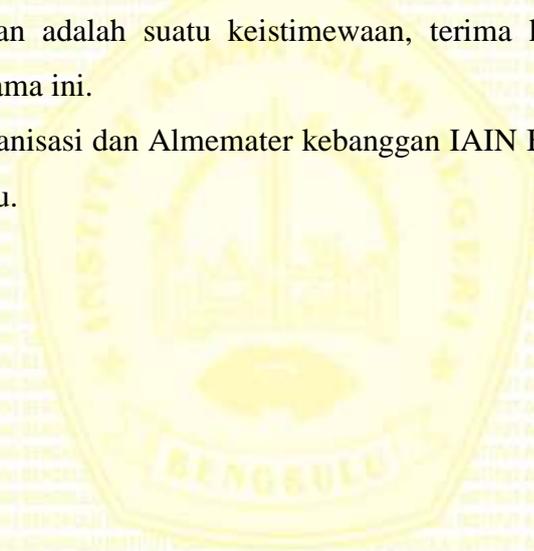
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Dalam kesempatan kali ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepadah orang-orang terkasih, sehingga terselsainya program sarjan pendidikan ini. Semoga allah Swt, membalasnya dengan limpahan pahala dan surga disisinya. Amin

Maka ku persembahkan dengan setulus-tulusnya kepada orang-orang tercinta dan terkasih yang selama ini selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, materi dan doa kepada penulis di antaranya :

1. Bapak dan ibu tercinta Bapak Hasan Dan Ibu Meryati terima kasih atas segalanya selama ini, pengorbadan, dukungan moril dan material, motivasi, semangat dan doa setulus hati yang tiada hentinya kalian panjatkan demi kemudahan ananda menyelsaikan tugas akhir ini. Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian. Semoga hadiah kecil ini menjadi kebanggaan untuk kalian, terimah kasih atas semua cinta yang berlipah yang telah bapak dan ibu berikan. Semoga kalian sehat selalu sehingga ananda bisa memberikan hadia-hadia berikutnya.
2. Untuk Kakak ku Hengki kristiawan tiada yang paling menyenangkan saat kita berkumpul bersama, terima kasih sudah menjadi kakak terbaik selama ini, selalu menjadi warna yang tak bisa tergantikan, terima kasih atas bantuan, wejangan, arahan yang tiada hentinya. Untuk kakak ipar ku Mia Diniati terima kasih sudah datang dikehidupan kami sehingga menyempurnakan warna keluarga kami, terimah kasih atas bimbingan kasih sayang yang tiada henti seperti kakak kandung sendiri, maaf belum bisa menjadi adik terbaik untuk kalam, skripsi ini ku hadikan untuk kalian.
3. Untuk ponaan ku Biancca Gevani selamat datang di dunia ini, kau menjadi semangat baru untuk mengejar sesuatu, agar kelak apa yang penulis rai bisa menjadi sesuatu yang bisa kau banggakan.

4. Keluarga besar dari Datuk Ayub Nenek Rauna (Alm) dan Dari Datuk Sai'in Nenek Rahila terima kasih atas dukungan selama ini, terkhusus untuk sepupuku Yetri Fitriani terima kasih atas semangat dukungan tiada hentinya, kau sekarang menjadi semangat untuk kami untuk ikut maju kedepan.
5. Untuk sahabat, teman dan tim balik layar ku Yuni, Bella, Winda, Ayu, Seti, Tari (7 Icon)) Intan “Akak”, Khadija “Ijut”, Desi “Otet” (Jerabuk) Bunga, Bitu (3 Hael) Ayuk Miti, Dang Firwan Dan Bunda Hara, terkhusus untuk kelas G PGMI angkatan 2017. Terima kasih kalian telah menyediakan pundak untuk menangis, telinga untuk mendengarkan dan meluangkan waktu untuk menghibur dan menemani. Dipertemukan dengan kalian adalah suatu keistimewaan, terima kasih atas suka dan dukanya selama ini.
6. Agama, Organisasi dan Almemater kebanggan IAIN Bengkulu, yang telah menempahku.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING	i
HALAM PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Bahasa	13
1. Pengertian Bahasa	13
2. Hakikat Dan Karakteristik Bahasa	15

3. Fungsi Bahasa.....	18
B. Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran.....	20
1. Pengertian Bahasa pengantar.....	20
C. Bahasa Daerah.....	22
1. Kedudukan Bahasa Daerah.....	22
2. Efektifitas Penggunaan Bahasa Serawai.....	23
3. Dampak Positif Dan Negative Penggunaan Bahasa daerah Terhadap Bahasa Indonesia.....	26
D. Proses Pembelajaran.....	26
1. Pengertian Pembelajaran.....	26
2. Komponen Pembelajaran.....	27
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	34
F. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subyek dan Informan penelitian	40
D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan.....	69

C. Solusi.....	76
----------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
---------------------	----

B. Saran.....	78
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAPTAR GAMBAR

Gambar Bagian 1 Keadaan Gedung SDN 144 Seluma.....	101
Gambar Bagian 2 Dewan Guru SDN 144 Seluma.....	102
Gambar Bagian 3 Proses Pembelajaran Kelas IV SDN 144 Seluma.....	103
Gambar Bagian 4 Peserta Didik Kelas IV SDN 144 Seluma.....	105
Gambar Bagian 5 Kegiatan Wawancara Dengan Wali Kelas Dan Peserta Didik Kelas IV SDN 144 Seluma.....	108
Gambar Bagian 6 Kegiatan Selama Penelitian Di SDN 144 Seluma.....	109

DAFTAR TABEL

Daftar Guru dan Pegawai SD Negeri 144 Seluma.....	57
Keadaan Siswa Kelas IV SD Negeri 144 Seluma.....	59
Keadaan Seluru Siswa SD Negeri 144 Seluma.....	60
Sarana dan Prasarana SD Negeri 144 Seluma.....	61

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah pujisyukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah beserta karunia-nya, kepada penulis sehingga penulis bias menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri 144 Seluma”*** shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhamad SAW, yang telah membebaskan kita dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang serta modern seperti sekarang.

Tujuan penulisan skripsi ini merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak dapat menyelesaikannya tanpa bimbingan, bantuan, semangat serta motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M.M.Ag. M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah menyediakan sarana dan prasarana dalam proses perkuliahan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd selaku kepala prodi pendidikan guru madrasah ibtdaiyah yang selalu memotivasi, member semangat serta pembimbing akademik selama aperkuliahan berlangsung.
5. Bapak Dr. Ahmad Suradi. M.Ag selaku pembimbing 1 yang selalu membantu serta membimbing hingga penulis dapat menyelsaikan skripsi ini.
6. Bapak Meddyan Heriadi. M.Pd yang telah memberikan masukan, petunjuk serta arahan kepada penulis agar skripsi ini terselikan dengan baik.
7. Seluru dosen dan karyawan IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Irfan M.Pd selaku kepala perpustakaan IAIN Bengkulu dan Bapak/Ibu seluruh staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku yang menjadi referensi didalam penulisan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini namun penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan serta kelemahan baik secara materi mau pun teknik penulisan, saran yang bersifat membangun sangat diperlukan dalam skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT, penulis mendoakan semoga segala kebaikan, bantuan, motivasi yang menyumbangkan ide, pemikiran serta inspirasi kepada penulis untuk menyelsaikan skripsi ini semoga menjadi amal ibadah. Hal ini tidak dapat penulis balas kecuali Allah SWT yang akan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin

Bengkulu,

2021

YenniAnggriani
Nim. 1711240229

ABSTRAK

Yenni Anggriani, Nim 1711240229, 2021, Judul : Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV di SDN 144 Seluma, skripsi : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing 1. Dr. Ahmad Suradi. M.Ag. 2. Meddyan Heriadi. M.Pd.

Kata Kunci : Bahasa Pengantar, Proses Pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja problematika penggunaan bahasa pengantar, dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa penyebab kondisi problematika penggunaan bahasa pengantar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. dalam ruang-ruang pengajaran tertentu dapat terjadi kekacauan bahasa karena penggunaan dua dialek sekaligus selama waktu yang digunakan untuk latihan-latihan mendidik dan belajar. Hal inilah yang pada umumnya akan terjadi dalam ranah persekolahan. Dalam ranah pelatihan, tugas bahasa Indonesia memiliki bagian yang vital, selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar dan mempelajari latihan. Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru supaya peserta didik bisa memahami materi pembelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah, hal ini dikarenakan siswa lebih memahami jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan guru menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah bukan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru melakukan hal ini agar siswa memahami apa yang mereka sampaikan dan guru juga lebih mudah menjelaskan kepada peserta didik jika guru menggunakan bahasa daerah proses pembelajaran juga lebih efektif dan efisien peserta didik menerima materi yang diajarkan. SD Negeri ini mayoritas dari daerah (dusun) sehingga masih kental sekali mereka menggunakan bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi. Dilingkungan mereka tinggal mereka juga tidak pernah mendengar bahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan keluarga mereka juga tidak pernah mengucapkan bahasa Indonesia. Di sekolah guru juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran apalagi guru yang memiliki daerah yang samah dengan peserta didik.

ABSTRACT

Yenni Anggriani, Nim 1711240229, 2021, Title : Problems of Using Introductory Language in the Learning Process for Fourth Grade Students at SDN 144 Seluma, Thesis : Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty : Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu. Supervisor 1. Dr. Ahmad Suradi. M.Ag. 2. Meddyan Heriadi. M.Pd.

Keywords: Introductory Language, Learning Process.

This study aims to identify and describe the problematic use of the language of instruction, and to identify and describe the causes of problematic conditions in the use of the language of instruction. The type of research used in this research is by using a descriptive qualitative approach. In certain teaching spaces there can be language confusion due to the use of two dialects at once during the time spent in educating and learning exercises. This is what will generally happen in the realm of schooling. In the realm of training, Indonesian language assignments have a vital part, during which time is spent teaching and learning the exercises. The language of instruction used by the teacher so that students can understand the learning material well is by using the serawai language or regional language, this is because students understand better if the teacher delivers learning material with the teacher using the serawai language or regional language instead of good Indonesian and correct. The teacher does this so that students understand what they are saying and the teacher is also easier to explain to students if the teacher uses the local language, the learning process is also more effective and efficient for students to accept the material being taught. The majority of this State Elementary School are from regions (hamlets) so they still use the regional language very strongly as a means of communication. In the environment where they live, they also never hear good and correct Indonesian, even their families never speak Indonesian. In schools, teachers also use regional languages as the language of instruction in the learning process, especially teachers who have the same area as students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan cita-cita dan karakter, tentunya akan menjadi unik dalam kaitannya dengan bahasa sebagai sebuah komoditas. Bahasa dijaga dalam terang filosofi bahasa yang menyertainya. Bahasa Indonesia, bagi patriot adalah kepribadian sosial dan falsafah sosial, kekurangan metode Indonesia matinya budaya masyarakat dan berlalunya sistem kepercayaan negara. Selanjutnya, dalam ruang-ruang pengajaran tertentu dapat terjadi kekacauan bahasa karena penggunaan dua dialek sekaligus selama waktu yang digunakan untuk latihan-latihan mendidik dan belajar. Hal inilah yang pada umumnya akan terjadi dalam ranah persekolahan. Dalam ranah pelatihan, tugas bahasa Indonesia memiliki bagian yang vital, selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar dan mempelajari latihan.¹

Di Indonesia, tiga dialek sebagian besar digunakan dengan tiga ruang objektif, yaitu dialek Indonesia, provinsi, dan tidak dikenal. Bahasa Indonesia digunakan di wilayah Indonesia atau lebih bersifat umum, misalnya di sela-sela diskusi suku, bahasa tuntunan di sekolah, dan dalam surat menyurat yang sebenarnya. Dialek lokal digunakan di daerah provinsi, misalnya dalam kebaktian pernikahan, diskusi dalam keluarga setempat, dan korespondensi antar penutur teritorial. Untuk sementara, dialek yang tidak dikenal digunakan

¹Muhamad Rama Sanjaya “*Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya*” Jurnal Bindo Sastra. Vol. 1. No. 1 (2017): h. 28

untuk menyampaikan antar negara, atau untuk tujuan tertentu termasuk interlektor yang tidak dikenal.²

Bahasa dan pendidikan sangat kuat, bahasa sangat penting untuk budaya bahwa pengadaan budaya oleh orang-orang terjadi melalui interaksi yang disebut pelatihan. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah metode untuk memperoleh dan memperoleh budaya. Namun, warisan saja tidak cukup sebagai tujuan pembelajaran, kita juga perlu membuat siswa inovatif dan maju.³

Pada saat itu Allah mengajarkan adam untuk berbahasa sebagaimana diungkapkan dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dia mengajarkan adam semua nama-nama (benda), kemudian menampilkan semuanya dihadapan parah Malaikat. Lalu mengatakan, ‘sebutkanlah kepada-ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.

Pada bagian ayat di atas, terungkap bahwa perjalanan pertama melalui Allah SWT menunjukkan Adam adalah bahasa, untuk mengkomunikasikan substansi otak, kemudian, pada saat itu Adam dapat menamai benda dengan gambar atau bahasa.

Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pelatihan adalah suatu usaha yang

² Abdul Chaet dan leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 154

³ Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta : Gramedia, 2014) h. 41-42

disadari dan disusun untuk menjadikan lingkungan belajar dan ukuran pembelajaran agar siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, pengekanan, akhlak, pengetahuan, akhlak mulia yang ketat, sama seperti kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara.⁴

Sekolah dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mengacu pada suatu siklus yang mengubah cara pandang dan kapasitas seorang siswa menjadi lebih baik setelah ia bertemu atau mengikuti interaksi tersebut. Sekolah lebih berpusat pada peningkatan mentalitas individu sementara pengajaran lebih berpusat pada perubahan informasi dan kemampuan.⁵

Membuat hubungan yang baik antara satu sama lain antara satu dan pertemuan lain, kemudian, pada saat itu orang biasanya menyelesaikan surat menyurat dua arah, sebagai akibat dari aktivitas dan tanggapan kemudian, pada kenyataannya, seperti ini akan melahirkan kerja sama melalui surat-menyurat, itulah alasan korespondensi akan terjadi jika ada komunikasi dari setidaknya dua individu. Dengan kerjasama, orang akan mempengaruhi orang yang berbeda dalam keadaan mereka saat ini, komunikasi tak henti-hentinya akan terjadi pada setiap orang. Misalnya dalam bidang pelatihan, guru merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kerjasama dan korespondensi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan materi yang bagus guru

⁴Undang-Undang Bab 1 Pasal 1, Undang-Undang Tentang System Pendidikan Nasional

⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalanawal*(Jakarta: PT Asdi Mahasatya., 2010),h. 203

menyampaikan dengan komunikasi yang baik kepada siswa, siswa akan meniru cara berinteraksi dengan baik.⁶

Kemajuan sebenarnya dipengaruhi oleh saraf-saraf organ tubuh, misalnya kemampuan berbicara merupakan akibat dari peningkatan saraf-saraf yang mengendalikan siklus wacana, kemajuan harus dipersiapkan dengan baik oleh seorang pendidik, khususnya kemajuan dalam berbahasa., bahasa adalah keahlian yang harus mampu secara teratur, bahasa penting untuk kemampuan. Berbicara sebagai anak, sebagai anak sekolah dasar yang sedang mengalami kemajuan bahasa dan sedang dalam tahap penyelidikan bahasa yang layak atau bahasa yang sering ia dengar akan menjadi bekal anak untuk membina bahasa selanjutnya.⁷

Bahasa dan sekolah tidak bisa dipisahkan.Pada dasarnya, pengamanan budaya oleh masyarakat terjadi melalui siklus yang disebut pelatihan.Dalam pengertian ini, pelatihan adalah metode untuk memperoleh dan memperoleh budaya.Meskipun demikian, warisan saja tidak cukup sebagai tujuan instruktif.Dengan upaya instruktif, kita juga perlu membuat siswa imajinatif dan melangkah ke piring.Serta mengatakan bahwa bahasa adalah metode pengganti budaya, masyarakat dan umat manusia.⁸

Tujuan pendidikan bahasa adalah agar pengajar dapat memahami bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh siswanya.Selain itu, secara

⁶Zulkipti Nasution, “Resitasi”, Jurnal Pendidikan dan Kependidikan , Vol.2 No. 49(Agustus 2017): h. 38

⁷Meka Wenda Sari.“Penggunaan Bahasa Pengantar Guru Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik Di SD Negeri 84 Kota Bengkulu”. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bengkulu: Iain Bengkulu

⁸Nababan, *Sosiolinguistik*, (Jakarta : PT gramedia) h. 62

keseluruhan dapat meningkatkan hubungan antara pengajar dan siswanya untuk meningkatkan hal-hal dan siap untuk diakui dengan mudah oleh siswa mengingat bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar sesuai EYD atau sesuai ejaan yang telah ditetapkan dan diidealkan.

Kebanyakan anak sekolah di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia, artinya pendidikan formal di rumah dan masyarakat berlangsung lewat komunikasi bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat alami bagi peserta didik, dan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya.⁹

Ini benar adanya peserta didik dimanapun dan kapanpun mereka memang menggunakan bahasa daerah termasuk di dalam pendidikan, mereka sehari-hari menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi mereka, dan mereka sangat sulit berbahasa bahasa Indonesia, peneliti berasumsi mereka mengerti dengan bahasa Indonesia akan tetapi mereka tidak bisa mengucapkannya kepada orang lain. Bukan hanya peserta didik guru juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar mereka dalam proses pembelajaran agar guru dan peserta didik bisa berkomunikasi tentang apa yang diajarkan.

Umar bin 'Utbah mengatakan sebagai suatu renungan bagi seorang pendidik yang dikutip oleh Muhamad Athiyah al-Abrasy Al-Abtasy sebagai berikut "hendaklah perbaiki yang pertama-tama yang kau lakukan terhadap anak saya sebelum mengajar dilakukandengan perbaikan dirimu sebab, mata

⁹Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*. (Bandung : Angkasa,2010) h. 161

mereka akan tertuju padamu, yang mereka anggap baik adalah apa yang kamu kerjakan, dan yang mereka anggap jelek apa yang kamu tinggalkan.¹⁰

Hal ini menjadi pengaruh tidak baik terhadap berbahasa anak yang mana hal ini akan dibawah sampai mereka dewasa nanti mereka akan sedikit terkendalah terhadap cara mereka berbahasa Indonesia yang baik dan benar, oleh karna itu seharusnya di sekolah hendaknya saat guru berinteraksi dengan murid guru harus menggunakan bahasa yang baik dan benar atau menggunakan kata yang mudah dimengerti anak sehingga terciptanya umpan balik antara pendidik dengan anak didik dan menimbulkan komunikasi yang interaktif. Jika seorang gurunya saja jarang menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar di sekolah bagaimana bisa anak berbahasa indonesia dengan baik, karena disekolahlah peserta didik mengenal bahasa Indonesia yang baik dan benar karna dilingkungan kelurga dan masyarakat mereka cuma mengenal bahasa daerah.

Berdasarkan observasi awal Tanggal dua November 2021 di SD Negeri 144 Seluma, terlihat selama mereka di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran berlangsung masi banyak sekali guru menggunakan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar bahkan hanya sedikit bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan kebanyakan guru dalam pengajarannya menggunakan bahasa Serawai, karena mereka beranggapan menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah jauh lebih mudah dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran dan

¹⁰Zulkipli Nasution, “*Konsef Edukatif Dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Ansiru, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 39

anak didik juga lebih memahami materi yang diajarkan jika menggunakan bahasa daerah serawai.¹¹

Dalam keseharian anak didik dirumah maupun dilingkungan masyarakat mereka memang menggunakan bahasa serawai karena penduduk disana memang hampir semuanya asli orang seluma, jadi anak-anak disana telah terbiasa menggunakan daerah. Memang harusnya kita tidak boleh meninggalkan bahasa daerah kita sendiri akan tetapi, kita tidak boleh hanya bisa menggunakan bahasa daerah saja, kita dituntut oleh perkembangan zaman yang harus mengenal bahasa lainnya seperti bahasa nasional kita bahasa Indonesia, dan juga sekarang kita dituntut agar mengerti bahasa-bahasa luar seperti bahasa inggris, bahasa arab dan bahasa lainnya.

Adanya guru hanya sedikit sekali menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran, seharusnya guru dan peserta didik harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menyikapi perkembangan anak usia dasar, yang peka terhadap peniruan segala apa yang diperhatikan, dilihat, dan didengar. mengingat masalah ini bukan hanya dihadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh dikalangan siswa terutama siswa sekolah dasar (SD) yang merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya, seorang guru hendaknya memberikan teladan yang baik dalam berbahasa dengan peserta didik. Seharusnya seorang guru menerapkan bahasa Indonesia atau bahasa formal dalam proses belajar mengajar berlangsung supaya anak bisa berbahasa

¹¹“Observasi Awal Pada Tanggal 02 November 2020”

Indonesia dengan baik dan benar. Jika dalam proses belajar mengajar berlangsung seorang guru hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dan selalu menggunakan bahasa daerah Serawai bagaimana peserta didik bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak bahkan bahasa tersebut akan selalu diingat anak sampai mereka dewasa nanti. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini penting untuk diangkat dengan sebuah penelitian dengan judul: **“Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran Siswa Kelas IV di SD Negeri 144 Seluma”** Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti masalah penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran siswa. Sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan agar tidak ada lagi penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar berlangsung secara bersamaan dan perlu dapat perhatian yang lebih serius dalam rangka membentuk anak-anak yang pandai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tata bahasa yang ada, peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 144 Seluma ini tentang penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran merupakan penelitian pertama yang mahasiswa lakukan di SD Negeri 144 selama ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang tampak di SD Negeri 144 Seluma maka peneliti dapat mengidentifikasi:

1. Masih terdapat guru yang hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran
2. Masih terdapat guru yang masih menggunakan bahasa daerah serawai dalam mengajar dikelas
3. Masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa daerah didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung
4. Banyak peserta didik yang lebih mengerti pembelajaran yang diajarkan guru jika gurunya menggunakan bahasa daerah waktu pembelajaran berlangsung.
5. Banyak peserta didik belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa bimbingan orang lain.

C. Batasan Masalah

Agar pemasalahan yang diteliti tidak menjahui ruang lingkup yang diteliti maka peneliti membatasi masalah yaitu :

1. Penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran siswa adalah anak didik kelas IV SD Negeri 144 Seluma adalah bahasa daerah bahasa serawai
2. Dalam pembelajaran dilihat dari peserta didik berkomunikasi didalam kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang didapat yaitu :

1. Bagaimana problematika penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran?
2. Apa saja yang menyebabkan terjadinya problematika bahasa pengantar dalam proses pembelajaran?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja problematika penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja penyebab terjadinya problematika penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil pengamatan tentang pengaruh bahasa pengantar dalam pembelajaran siswa di SD Nergi 144 Seluma, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai acuan untuk mengaji tentang pengaruh bahasapengantar dalam pembelajaran
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang bagaimana proses bahasa pengantar dalam pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan pengaruh bahasa pengantar dalam pembelajaran

b. Bagi tenaga pendidik dapat digunakan sebagai sumber informasi berdasarkan pengalaman dari anak murid yang menjadi objek penelitian dalam pengaruh bahasa pengantar dalam pembelajaran siswa ini nantinya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis menguraikan pembahasan yang akan dilakukan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua : Landasan Teori. Berkaitan dengan problematika penggunaan bahasa pengantar dan proses pembelajaran pada siswa.

Bab Tiga : Metodologi Penelitian. Merupakan gambaran umum lokasi penelitian, meliputi metode penelitian yang berkaitan dengan tempat penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, desain penelitian, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan indikator penelitian.

Bab Empat : Hasil penelitian. Membahas tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab Lima : Penutup. Berisikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan serta saran yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Kata-kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu kepentingan atau makna, sehingga sering dibingungkan. Seperti yang ditunjukkan oleh bahasa de Saussure adalah *lengue*. Terlebih lagi, implikasi yang berbeda dari bahasa Indonesia pokok menunjukkan bahasa pada umumnya. Kata bahasa menyiratkan kebiasaan, kata bahasa berarti 'strategi dalam kehidupan nyata, kata bahasa berarti "kebijakan dalam bertindak". Kata bahasa menyiratkan wacana, dan kata bahasa menyiratkan kata bahasa itu bersifat hipotesis.¹²

Bahasa adalah kemampuan untuk berbicara dengan orang lain, dalam pengertian ini mencakup semua pendekatan untuk menyampaikan, di mana kontemplasi dan sentimen dikomunikasikan sebagai gambar atau gambar untuk mengkomunikasikan pemahaman dengan menggunakan kata-kata, komposisi, tanda, angka, karya seni, dan penampilan. Bahasa merupakan faktor fundamental yang mengenal manusia dan makhluk, bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, dengan bahasa manusia dapat

¹²Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 30

mengenal dirinya sendiri, individu manusia, alam dan penciptanya serta dapat menempatkan dirinya sebagai binatang.¹³

Owens menyatakan sudut pandang, bahasa adalah kode yang disepakati secara sosial atau kerangka kerja reguler untuk memperkenalkan implikasi yang berbeda menggunakan gambar subjektif dan diatur oleh standar yang telah ditentukan sebelumnya. Bahasa memiliki jangkauan yang luas (komunikasi melalui gerak tubuh, kode morse, dikomunikasikan dalam bahasa dan bahasa tersusun)

Setiap manusia, berasal darimanapun mereka pasti memiliki bahasa yang mereka miliki begitu sangat berperan bahasa ini bagi manusia dimanapun dan kapanpun mereka, sama halnya bahasa seperti nafas manusia, jika manusia tidak bernapas maka akan meninggal, begitu juga manusia tanpa bahasa maka manusia akan kehilangan kemanusiaana, manusia tidak akan lagi dapat berpungsi sebagai mana mestinya. Bahasa adalah alat berkomunikasi anatar individu dengan individu lain antara kelompok dengan kelompok dan antara masyarakat sekitarnya berupa lambing bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹⁴

Tampah bahasa manusia tidak akan bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya sebagaimana mestinya, manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya tampah bahasa juga manusia tidak bisa hidup sebagai mana manusia pada umumnya,

¹³Lidia Febriani. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Ibu Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 72 Kaur”. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bengkulu: Iain Bengkulu

¹⁴Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan”, Jurnal Tarbiyah, Vol.24 No. 2 (Juli-Desember 2017) : h.227-228

sebagaimana pada semestinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah pembeda manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

2. Hakikat dan Karakteristik Bahasa

Ciri-ciri yang menjadikan hakikat bahasa itu antara lain :

a. Bahasa sebagai sistem

Kata sistem biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari biasa dengan pentingnya 'cara' atau 'aturan'. Sebagai sistem kerja, bahasa adalah tepat dan mendasar. Efisien, yaitu bahasa didalangi oleh contoh, tidak diatur secara sembarangan, subyektif. Sedangkan fundamental berarti bahwa bahasa bukanlah suatu kerangka kerja tunggal tetapi juga terdiri dari sub-sistem, atau kerangka kerja bawahan.

b. Bahasa sebagai lambang

Hal ini mengandung pengertian bahwa gambar-gambar itu sebagai benda padat, biasa disebut suara ular atau suara bahasa, setiap gambar bahasa mewakili sesuatu yang banyak disebut sebagai makna atau gagasan.

c. Bahasa adalah lambang bunyi

Citra suara bersifat subjektif, menyiratkan bahwa hubungan antara citra dan apa yang diwakili tidak wajib, dapat berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa citra tersebut.

d. Bahasa bersifat produktif

Artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas namun dibuat satuan-satuan ujaran yang hamper tidak terbatas.

e. Bahasa bersifat dinamis

Ini menyiratkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari berbagai potensi perubahan yang dapat terjadi kapan saja. Perubahan dapat terjadi dalam permintaan apa pun. Misalnya, fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan kosa kata.

f. Bahasa itu beragam

Meskipun bahasa memiliki prinsip-prinsip tertentu yang serupa, tetapi karena digunakan oleh penutur heterogen yang memiliki landasan dan kecenderungan sosial yang khas, bahasa menjadi bermacam-macam, baik sejauh struktur kalimat, fonologis, morfologis, sintaksis, seperti pada derajat laksinon.

g. Bahasa itu bersifat manusiawi

Hal ini mengandung pengertian bahwa sebagai metode korespondensi verbal yang hanya dimiliki manusia, makhluk tidak memiliki bahasa, yang memiliki makhluk sebagai metode untuk korespondensi, sebagai kuat atau gerak, tidak berguna dan tidak dinamis.¹⁵

Pada dasarnya hakikat bahasa memiliki ciri-ciri tersendiri, karna bahasa pada hakikatnya tidak menentu, bahasa bisa digunakan dalam bahasa

¹⁵ Abdul Chaer Dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*,(Jakarta : Asdi Mahasatya, 2010), h. 11-14

sehari-hari, dan bahasa pun juga bisa digunakan sebagai bahasa resmi, bahasa juga bisa dilihat dari penuturnya mulai dari tingkat sosial, ekonomi, maupun situasi dan kondisi pemakainya, bahasa juga bisa melambangkan suatu bangsa.

Dan Secara umum bahasa juga mempunyai beberapa karakteristik tertentu, yaitu :

- a. Dalam bahasa dialek suatu masyarakat membedakan tingkat ekonomi dan budaya pemakain bahasa, dialek orang yang pandai tentu beda sekali dengan orang awam, dialek petani bedahdengan dialek mahasiswa, dialek profesor tentu beda dengan dialek para pekerja
- b. Secara geografis dialek suatu daerah juga berbeda dengan daerah.lainnya, dialek orang rejang tentu berbeda dengan dialek orang serawai.
- c. Bahasa terbagi menjadi dua, ada bahasa resmi dan aa bahasa tidak resmi.
- d. Bahasa dapat diungkapkan secara lisan maupun tulisan.
- e. Setiap pemakian bahasa akan berbeda dengan pemakaian bahasa lainnya.
- f. Dalam bahasa ada kaidah fenetis, morfologis, kosa kata, dan gramatika
Bunyi-bunyi membentuk kata dan kata-kata membentuk kalimat.¹⁶

Jadi setiap bahasa memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan profesi, daerah dan kalangan sosial. Dari penjelasan diatas ternyata karakteristik suatu bahasa banyak sekali macamnya, dialek penutur bahasa juga menentukan status sosial pemaikannya, petani perbeda dialeknnya oleh seorang guru, selain itu juga yang paling terlihat perbedaan dialeknnya di

¹⁶ [Http://File.Udu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bahasa._Arab._/195105081980031A._Suherman/Bahan_Pmbelajaran/Pembelajaran_Pengucapan.Pdf](http://file.udu/direktori/fpbs/jur._pend._bahasa._arab._/195105081980031A._Suherman/Bahan_Pmbelajaran/Pembelajaran_Pengucapan.Pdf) Diakses 3 Februari 2021 Jam 11:32

tentukan oleh letak geografis suatu wilayah, karena pada dasarnya di Negara Republik Indonesia memiliki banyak sekali suku, bahasa dan budaya, bahasa merupakan perbedaan yang paling menonjol pembeda suatu letak wilayah, bahasa suku rejang berbeda dengan bahasa suku serawai, bahasa orang medan berbeda dengan orang jawa. Jadi suatu letak geografis akan menentukan suatu dialek pemakainya, namun bahasa pemersatu bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia.

3. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dalam arti yang paling sederhana, kata ‘fungsi’ dapat dipandang sebagai padanan kata ‘penggunaan’. Dengan demikian bila berbicara tentang fungsi bahasa, dapat diartikan cara orang menggunakan bahasa mereka, atau bahasa-bahasa mereka bila mereka berbahasa lebih dari satu. Jika dinyatakan dalam pengertian yang paling rapat yaitu orang yang melakukan sesuatu dengan bahasa mereka.¹⁷

Fungsi bahasa dikelompokkan dalam ekspresif, konatif dan representasional. Dengan fungsi ekspresif bahasa terarah pada pembicaraan, dalam fungsi konatif bahasa terarah pada lawan pembicara dan fungsi representasional bahasa terarah pada objek lain diluar pembicaraan dan lawan bicara.¹⁸

¹⁷ Haliday Dan Ruqiyah Hasan, *Bahasa Konteks Dan Teks Aspek-Aspek Dalam Pandangan Semiotic Sosial*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 1992),h. 20

¹⁸Yusuf Zainal Abiding, *Pengantar Retorika* (Bandung: CV Pustaka Seti, 2012), h. 67

a. Fungsi bahasa secara umum

1. Tujuan praktis, yaitu mengadakan suatu interaksi dalam pergaulan sehari-hari.
2. Tujuan artistik, suatu kegiatan manusia yang mengungkapkan dan mengelolah bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
3. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lainnya.
4. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naska-naska tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat serta perkembangan bahasa itu sendiri.

b. Fungsi bahasa secara khusus

1. Sebagai bahasa resmi, maksudnya yaitu bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi Negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato dan pertemuan-pertemuan resmi.
2. Sebagai bahasa persatuan maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatukan berbagai bahasa yang ada di Indonesia, Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya. Maka, dalam menginteraksikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.
3. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Segalah ilmu pengetahuan dan kebudayaa

harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya.¹⁹

Dari uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempermudah seseorang berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya antar kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya.

B. Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran

1. Pengertian bahasa pengantar

Menurut kamus besar bahasa indonesi (KBBI) bahasa pengantar adalah bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi, merundingkan pemberian materi pembelajaran dalam proses pembelajaran dan lain-lainnya. Tahun 1951, UNESCO menganjurkan agar bahasa pengantar yang digunakan dilembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah sebaiknya menggunakan bahasa ibu karna bahasa ibu lebih dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi, pada tahun 1953 pemerinthan republik Indonesia melalui undang-undang pendidikan menerapkan bahwa di Sekolah anak didik yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar hanya boleh digunakan sebagai bahasa pengantar hanya dikelas 1-III. Di kelas IV sampai seterusnya menggunakan bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Dalam buku Sisdiknas UU Ri no. 20 tahun 2003 bab VII pasal 33 menjelaskan bahwa:

¹⁹Rina Devianty, “*Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan*”, Jurnal Tarbiyah, Vol.24 No. 2 (Juli-Desember 2017) : h.228-229

- a. Dalam pendidikan nasional
- b. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.
- c. Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung keterampilan berbahasa asing peserta didik.²⁰

Berbicara tentang penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari bahasa dan cara pemakaiannya, bahasa yang kita gunakan tentu melihat dengan siapa kita berbicara, apa yang dibicarakan dan dimana kita berbicara.

Pada kenyataannya banyak sekali di daerah-daerah terpencil yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, apabila kita perhatikan banyak sekolah-sekolah dasar yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Bahkan, gejala ini sudah mulai merembah ke pelosok-pelosok desa. Sekolah-sekolah dasar yang komposisi murid-muridnya agak heterogen, seperti sekolah-sekolah dasar yang letaknya berada di perdesaan. Pada kasus seperti inilah kita harus dapat menyikapi dengan santun dan bijak, selama penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar yang bertujuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa (*transfer of knowledge*) kita masih bisa memakluminya.

²⁰Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab VII Pas 3

C. Bahasa Daerah

1. Kedudukan Bahasa Daerah

Kebanyakan anak sekolah di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia, artinya pendidikan formal dirumah dan masyarakat berlangsung lewat komunikasi bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat alami bagi peserta didik, dan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya. Idealnya memang para pendidik hendaknya memberikan pengetahuan-pengetahuan dasar dalam bahasa ibu, namun sayangnya ini tidak terlalu memungkinkan atau tidak bisa dipraktekan dalam masyarakat multilingual. Di Indonesia sekolah-sekolah dasar bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar pengajaran.

Hanya saja disarankan pemakain bahasa Indonesia secepat mungkin, supaya siswa menjadi segerah siap dan akrab akan bahasa nasional. Lebih lanjut Rusyana menjelaskan, bahwa dalam situasi kedwi bahasaan kita, seorang anak berbahasa pertama adalah bahasa daerah, apabila ia kemudian kurang sekali menggunakannya, dapat kehilangan kemampuan dalam bahasa itu. Itulah antara lain penyebab mereka menuntut agar secara sengaja di sekolah dasar dan sekolah lanjutan, ini bertujuan untuk agar anak-anak mereka mejadi dwi bahasa, yang mempunyai kemampuan yang baik dalam berbahasa daerah, berbahasa Indonesia, dan berbahasa asing.²¹

²¹Chader Alwasilah, *.Sosiologi Bahasa* (Bandung : Angkasa, 1985), h. 161-162

2. Efektivitas Penggunaan Bahasa Serawai

Bahasa serawai adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi, pada umumnya bahasa serawai digunakan sebagai bahasa di lingkungan keluarga, tapi pada kenyataannya di dusun-dusun yang jauh dari kota mereka menggunakan bahasa serawai sebagai bahasa pengantar, baik bahasa pengantar dalam pendidikan, bahasa pengantar dalam bahasa resmi/kedinasan, dan bahasa serawai merupakan bahasa dengan populasi terbesar kedua di Bengkulu, bahasa serawai banyak digunakan oleh masyarakat Bengkulu selatan, yakni dikecamatan sukaraja, seluma, talo, pino, maras, manna dan seginim sampai saat ini bahasa serawai masih dipelihara disana sebagai alat berkomunikasi.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa Negara ialah bahasa Indonesia. Yang berarti bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Negara Indonesia. Didalam penjelasan pasal tersebut ditegaskan pula bahwa bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat penuturnya dipelihara juga oleh Negara, karena bahasa daerah merupakan salah satu aspek kebudayaan yang masih hidup.²²

Dari hasil pengamatan ternyata terdapat dua dialek yang digunakan di dalam bahasa serawai dan itu terbagi menurut daerahnya yang berada di Bengkulu selatan mereka menggunakan dialek O, yang dimaksud dengan dialek "O" ialah kata-kata yang berakhiran "O" seperti kemano : "kemana",

²²E. Zaenal Arifin. "Implementasi Pasal 36 Undang-Undang Bahasa". Jurnal Pujangga Vol. 1 No. 1 (Desember 2015) : h.2

ngapo : “mengapa”. Sapo :”siapa”. Dialek yang berakhiran “O” dipakai dalam wilayah Kecamatan Seluma sampai Kecamatan Talo. Selanjutnya dialek “au” yaitu kata-kata yang pada umumnya berakhiran “au’ seperti kemanau: “kemana”, ngapau : “mengapa”, sapau: “siapa” . dialek au ini dipakai dalam wilayah Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna. Dan dialek “O”, dipakai dari marga Andalas (Seluma) sampai ke marga Semidang Alas (Talo). Di Dusun, ibu Kota marga, baik di Kecamatan maupun di Kabupaten bahasa serawai digunakan sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia.

Contoh bahasa serawai dalam kelas:

1. Nak tulung apuskah kuday papan tulis
“nak tolong hapuska terlebih dahulu papan tulis itu”
2. Nak tulung ambik kuday buku diperpus
“nak tolong ambilkan dahulu buku di perpustakaan”
3. Kumpulka PR kampo kaba ke muko
“kumpulkan dahulu PR kalian kedepan”
4. Kemaghi pelajaghan kito lum udim kini kito lanjutka au
“ kemaren pelajaran kita belum selesai sekarang kita lanjutkan ya”
5. Ibuk endak segalo kampo kaba dikelas ini pintar galo
“Ibu ingin kalian semuanya dikelas ini mejadi pintar”
6. Nak kaba la udim mbuat pr belum
“nak kamu sudah belummembuat pr”

7. Ibu kemaghi betemu dengan kepalah sekolah kicek oh kito nido jadi libur

”kemarin ibu bertemu dengan kepalah sekoalah, katanya kita belum jadi libur”.²³

Ternyata dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik banyak sekali menggunakan bahasa daerah yang mereka pakai dalam kegiatan pembelajaran, enta apa yang membuat hal ini terus menerus terjadi padahal dalam proses pembelajaran yang mestinyaa harus menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia.

3. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia

Beberapa pengaruh atau dampak bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia yaitu:

1. Dampak positifnya yaitu kosa kata bahasa Indonesia menjadi banyak, sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, sebagai ciri khas dari setiap suku dan daerah, dan akan menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
2. Dampak negatifnya yaitu bahasa daerah satu akan sulit dipahami oleh daerah lain, warga negarah lain akan kesulitan belajar bahasa Indonesia karna terlalu banyak kosa kata, masyarakat Indonesia menjadi kurang

²³“Observasi Pertama Pada Tanggal 02 November 2020

paham bahasa Indonesia yang baku karna sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dan dapat menimbulkan kesalah pahaman.²⁴

D. Proses Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengordinasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran juga dikatakan sebagai pemberian bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁵

Dalam suatu tindakan pembelajaran ada pengajar yang menunjukkan latihan dan latihan pembelajaran untuk siswa, antara guru yang menunjukkan latihan dan latihan belajar siswa adalah hal yang sering disebut komunikasi pembelajaran, sedangkan gagasan belajar itu sendiri merupakan perpaduan yang terorganisir termasuk komponen manusia, materi, kantor, , peralatan dan metode yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Geery dan Kingsley berpendapat bahwa pemahaman belajar adalah siklus yang diadakan oleh instruktur dalam

²⁴Astute Rahman” *Pengaruh Basa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 Sd Inpres Maki Kecamatan Lambe-Leda Kabupaten Manggarai Timur*”*Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.Vol. 3. No. 2 (Desember 2016) : h. 75

²⁵Aprida Pane, *Belajar Dan Pembelajaran*, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Kwislaman* .Vol. 03. No. 2 (Desember2020), h. 337

belajar siswa dalam menyadari, bagaimana memahami bagaimana mendapatkan dan menangani informasi, kemampuan dan mentalitas.²⁶

Jadi disimpulkan bahwa belajar adalah gerakan kolaborasi dan pelatihan antara instruktur dan siswa tergantung pada adanya tujuan sebagai informasi, perspektif dan kemampuan yang berarti mengubah disposisi pada orang untuk memperbaiki sesuatu.

2. Komponen Pembelajaran

a. Guru

Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata untuk instruktur, khususnya teknisi, pelatih, guru, dan pendidik. Beban kata-kata ini dekat dengan instruktur judul. Dalam referensi kata Webster, instruktur dicirikan sebagai seseorang yang mengajar, pemandu dicirikan sebagai seseorang yang mengajar, guru dicirikan sebagai seseorang yang memiliki kewajiban untuk mengajar orang lain. Zakiyah Darajat mencirikan pengajar (guru) sebagai pengajar yang ahli, maka sesungguhnya ia telah menyemangati dirinya sendiri untuk mengakui dan menerima tanggung jawab untuk mengarahkan siswa yang diasuh oleh wali.²⁷

Menurut Saiful Bahri Djamarah, pengajar adalah guru yang memberikan berbagai informasi kepada siswa di pendidikan. Menurut Pupuh Fathurrohman, pelaksanaan pendidik dalam mengajar

²⁶Suhanji, *Konsef Menejemen Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Classroom Management, Vol. 11. No. 2(November 2014) :h. 32

²⁷Ramaliyus, *Profesi Dan Etika Keguruan* ,(Padang:Kalam Muliah, 2012) h. 1-4

dipengaruhi oleh beberapa komponen, antara lain tipe karakter, landasan pengajaran, pengalaman yang tidak kalah penting adalah pandangan filosofis pengajar kepada siswa. Guru yang melihat siswa sebagai makhluk individu yang tidak memiliki kapasitas akan menggunakan metodologi yang berfokus pada pendidik karena siswa dianggap sebagai kaca mata kosong yang dapat diisi dengan apa saja. Padahal tugas pendidik adalah mengarahkan siswa, mengkoordinir dan menginspirasi siswa dalam mengembangkan potensi dalam diri siswa tersebut.²⁸

Jadi dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan memotivasi serta memberikan ilmu-ilmu kepadah peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang muda dan memiliki berbagai kemungkinan penting (fitrah) yang harus diciptakan, peserta didik adalah bahan mentah selama waktu yang dihabiskan untuk perubahan dan penyamaran, yang melibatkan situasi penting untuk melihat pentingnya dalam menemukan keberhasilan suatu interaksi. Peserta didik adalah makhluk tunggal yang memiliki karakter dengan atribut yang jelas yang sesuai dengan perkembangan dan perkembangan mereka. Perkembangan

²⁸Rosma Hartini, *Strategi Belajar Mengajar* (Bengkulu : 2019) h. 43

dan peningkatan mahapeserta didik dipengaruhi oleh tempat ditemukannya iklim.²⁹

Peserta didik adalah aset dasar dalam ukuran pengajaran yang tepat, tidak ada peserta didik, tidak ada pengajar. Peserta didik dapat belajar tanpa seorang pendidik. Kemudian lagi, pendidik tidak dapat mengajar tanpa peserta didik. Dengan demikian, kehadiran peserta didik merupakan kebutuhan dalam ukuran pelatihan konvensional atau perpendidikan yang sistematis dan membutuhkan kerjasama antara guru dan peserta didik. Peserta didik adalah apa yang dapat dibandingkan dengan "peserta didik" dan tugas terakhir ini adalah untuk mereka yang belajar di tingkat tambahan yang lebih rendah, sebagai hasil dari latihan kami, mereka yang berkonsentrasi di pendidikan disebut peserta didik.³⁰

Dari paparan diatas menulis maka penulis simpulkan bawah peserta didik adalah orang yang yang belum dewasa yang masi perlu bimbingan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, seorang peserta didik dan seorang guru sama-sama membutuhkan.

c. Tujuan pembelajaran.

Faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah Tujuan pembelajaran itu sendiri, dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman beserta sasaran apa yang akan dicapainya dalam kegiatan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran sudah tegas dan jelas, maka proses dalam pembelajaran akan terarah. Tujuan pembelajaran

²⁹Ramli "*Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*" Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol 5. No. 1 (Januari-Juni 2015) : h. 67

³⁰Sudarwan Denim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2013) h. 1

hendaknya harus sesuai dengan ketersediaan waktu, sarana dan prasarana dan yang menjadi paling penting nuga yaitu kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang guru berikan. Maka kegiatan guru dan peserta didik, harus terarah agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Jika dilihat dari ruang lingkupnya tujuan pembelajran terbagi menjadi dua bagian antara lain :

- 1) Tujua yang dirumuskan oleh guru secara spesifik yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum pada garis-garis besar pada pedoman dalam rencana pembelajaran yang disiapkan guru.

Tujuan khusus yang yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat antaranya :

- 1) Secara spesifik menyatakan prilaku yang akan dicapai.
- 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan prilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan prilaku).
- 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan prilaku dalam arti dapat menggambarkan standar minimal prilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.³¹

d. Metode pembelajaran

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

³¹Aprida Pane, "Belajar Dan Pembelajaran" Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 3. No. 2 (Desember 2017) : h. 342

ditetapkan. Metode sangat diperlukan oleh seorang guru dalam mengajar dengan metode yang bervariasi bertujuan agar tujuan dalam mengajar bisa cepat tercapai, apabila seorang guru tidak menguasai metode dengan baik maka guru tersebut tidak bisa mengajar dengan baik. Syaiful Bahri Djamarah dan Winarno berpendapat ada lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, antara lain :

- 1) Tujuan dengan berbagai jenis dan bermacam fungsinya
- 2) peserta didik dengan tingkat kematangannya
- 3) situasi berlainan keadaannya
- 4) keperibadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda.³²

Untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta memperaktekannya pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar siswa yang tinggi. Guru dituntut untuk mendidik dan mengajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dan sesuai dengan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa kedudukan metode merupakan alat sebagai motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan.³³

e. Media

Media berasal dari bahasa latin yang berarti antara. Kepentingan ini dapat diuraikan sebagai instrumen khusus yang digunakan untuk

³²Rosma Hartini, *Strategi Belajar Mengajar* (Bengkulu : 2019) h. 15

³³ Mardiah Kalsum Nasution “*Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*”, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vol. 11. No. 1 (2017) : h. 9

menyampaikan data dari sumber ke penerima. Menurut AECT (hubungan pendidikan dan inovasi korespondensi) media adalah struktur dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau data. Jika dikaitkan dengan latihan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai perangkat khusus yang digunakan dalam interaksi untuk membawa data dari pendidik kepada peserta didik.³⁴

Heinich dkk mengemukakan bahwa istilah medium atau media adalah alat perantara untuk menyampaikan data antara sumber dan pengumpul. Jadi TV, radio, film, foto, kronik suara, gambar proyeksi, bahan cetak dan sebagainya adalah media korespondensi. Dan Gagne merekomendasikan bahwa media adalah jenis segmen yang berbeda dalam iklim peserta didik yang menjiwai mereka untuk belajar.³⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pembelajaran yaitu sebagai alat komunikasi antara peserta didik dengan guru yang bertujuan merangsang peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung.

f. Evaluasi

Evaluasi dan belajar tidak dapat dipisahkan mereka sangat berhubungan erat, suatu usaha belajar yang dilakukan seorang guru baru kan mengetahui hasilnya melalui proses evaluasi. Tanpa evaluasi, sulit diketahui apakah yang usaha belajar yang dilakukan guru telah mencapai hasil yang diharapkan apa belum. Untuk mengetahui apakah hasil belajar

³⁴Hamzah B. Uno, *Profesikependidikan* (Gorontalo : Bumi Aksara, 2007), h. 113-114

³⁵Nunu Mahnun, "*Media Pembelajaran*", Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 37. No. 1 (Januari-Juni 2012) :h. 28

yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam penggunaan sehari-hari evaluasi dipadankan dengan istilah *assessment* (pengukuran), tes ujian, dan ulangan. Evaluasi juga mencakup keputusan tentang bagaimana cara mengetahui hasil belajar siswa, kapan melakukannya, dan apa saja yang hendak diketahui.³⁶

Adapun tujuan dan fungsi evaluasi:

- 1) Mengumpulkan informasi dan membuat keputusan tentang kemajuan belajar siswa
- 2) Meningkatkan belajar siswa
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa

E. Kajian penelitian yang relevan.

1. Skripsi Wenda Meka Sari (2018) dalam penelitiannya “tentang pengaruh bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “bahasa pengantar yang digunakan saat membuka pembelajaran menggunakan bahasa serawai (bahasa daerah). Yang merupakan bahasa yang dimengerti peserta didik, karena kalau guru menggunakan bahasa Indonesia peserta didik tidak mengerti, hal ini adalah kebiasaan anak tersebut. namun terdapat juga perbedaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti.” Pada peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa

³⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017) h. 189-190

sedangkan penulis meneliti tentang penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran pada siswa.

2. Lidia Febriani (2019) dalam penelitian skripsinya “berjudul upaya guru dalam mengatasi penggunaan bahasa ibu pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas v sekolah dasar Negeri 72 Kaur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak sekali kendala yang dihadapi guru dalam membatasi penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran, karena peserta didik sehari-hari dilingkungan luar sekolah menggunakan bahasa ibu. Serta penghambat lainnya sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Perbedaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan diteliti pada peneliti sebelumnya meneliti tentang upaya guru dalam mengatasi penggunaan bahasa ibu sedangkan penulis meneliti apa pengaruh bahasa pengantar dalam pembelajaran pada siswa.
3. Muston N.M Sihotang, dalam judul skripsi “penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dikelas rendah sekolah dasar di Kota Palangkaraya” hasil penelitian tersebut “ditemukan bahwa penggunaan bahasa daerah di SD pada kelas-kelas rendah hanya sebatas kata pengantar, penggunaannya tidak sampai menyentuh pada substansi pengajaran. Pemanfaatan tersebut dianggap mempermudah guru dan siswa dalam memahami instruksi pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan bahasa Indonesia masih merupakan unsur utama. Pembelajaran bahasa daerah secara umum dilakukan pada kelas tinggi, yaitu kelas IV sampai kelas V.” penggunaan bahasa daerah

sebagai bagian dari pembelajaran muatan lokal (mulok). Sedangkan penulis meneliti di kelas tinggi tepatnya dikelas IV di SD Negeri 144 Seluma.

4. Sakiyah Marhamah salah satu mahasiswa Universitas Indonesia (2010) dengan judul skripsi “pemakaian bahasa siswa SMA Garut” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa SMA kelas 1 Garut bisa menguasai dua bahasa sekali gus yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah, akan tetapi bahasa mereka terjadi ahli kode yang terlihat dari adanya pemakaian bahasa campuran dalam keseharian mereka. dan hal ini juga berdampak ketika mereka menulis dalam bahasa Indonesia. Dari penelitian ini menunjukkan secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bahasa daerah terhadap belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut walaupun ada bedanya tetapi masih terdapat hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dimana penelitian tersebut mengidentifikasi pemakaian bahasa siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian, yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Wenda Meka Sari, Lidia Pebriani, Muston N.M Sihotang Dan Sakiyah Marhamah, persamaan dari keempat penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan bahasa, dan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif lapangan.

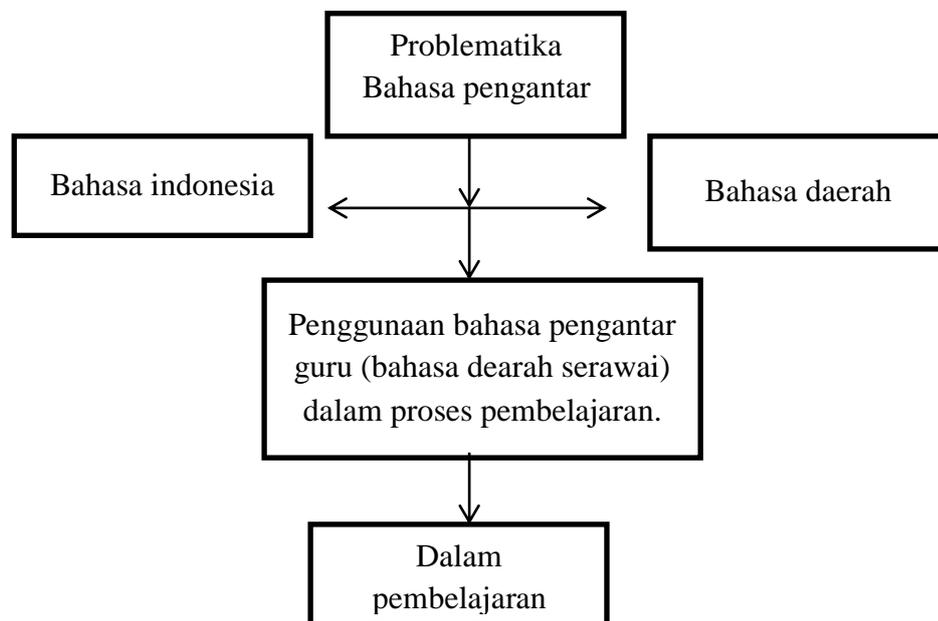
Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian diatas yaitu tempat penelitiannya, Wenda Meka Sari melakukan penelitiannya di Kota Bengkulu,

Lidia Pebriani meneliti di Kaur, Muston N.M Sihotang melakukan penelitiannya di Kota Palangkaraya dan Sakiyah Marhamah melakukan penelitiannya di Garut, sedangkan penelitian yang ingin diteliti di SD Negeri 144 Seluma.

F. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah bentuk gagasan tentang bagaimana sebuah teori berkaitan dengan komponen-komponen yang telah didefinisikan sebagai suatu permasalahan yang penting untuk diteliti. Kerangka berpikir menjelaskan tentang keterkaitan secara teoritis antara variabel yang diteliti.³⁷

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



³⁷Deni darmawan. " metode penelitian kuantitatif", (bandung : PT remaja rosdakarya, 2013), h. 15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan semacam penelitian dengan metodologi kualitatif deskriptif, kuantitatif deskriptif yang merupakan salah satu penyelidikan yang alasan keberadaannya adalah untuk memperkenalkan gambaran total lingkungan kelompok atau diharapkan dapat menjelaskan penyelidikan suatu keajaiban atau realitas sosial dengan menggambarkan berbagai faktor yang mengidentifikasi dengan masalah dan unit yang diperiksa. keajaiban yang sedang diuji. Dimana para ilmuwan memimpin persepsi langsung di SD Negeri 144 Seluma. Dalam penelitian ini, pencarian data dilakukan langsung dengan wawancara langsung.

Bogdan dan Taylor mencirikan penelitian subjektif sebagai metodologi eksplorasi yang menghasilkan informasi yang menjelaskan sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara verbal dari individu dan perilaku yang dapat dikenali. Definisi lain berasal dari Kirk dan Miller, mereka mencirikan eksplorasi subjektif sebagai praktik khusus dalam sosiologi yang pada dasarnya bergantung pada memperhatikan orang-orang di wilayah mereka sendiri dan mengidentifikasi dengan individu-individu ini dalam kata-kata.³⁸

³⁸Esti Ismawati, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Ombak, 2010), h. 7

Pada penelitian ini hal yang ingin dideskripsikan merupakan hasil pengamatan peneliti menggunakan teknik wawancara, penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan pada saat penelitian.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan penulis mengambil lokasi di Sekolah Dasar Negeri 144 Seluma, di Desa Arang Sapat Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten seluma. Tentang penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran pada siswa kelas IV DI SD Negeri 144 Seluma.

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 17 April sampai dengan tanggal 29 Mei 2021, dari hasil observasi sebelumnya, mayoritas peserta didik menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan boleh dikatakan tidak ada dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena faktor kebiasaan mereka berbicara menggunakan bahasa daerah baik di rumah, tempat bermain, maupun di sekolah.

C. Sumber data

Berdasarkan sumbernya jenis data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung atau dengan observasi dari sumbernya seperti dari dokumentasi hasil wawancara serta hasil observasi yang dilakukan secara langsung. Pada penelitian ini

dilakukan Dengan mewawancarai 1 orang wali kelas, 1 orang guru PJOK dan 1 orang guru PAI serta peserta didik di Kelas IV SD Negeri 144 Selama berjumlah 23 siswa.

2. Data skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari data literature seperti buku-buku dan dokumen-dokumen pendukung lainnya, seperti jurnal hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. seperti data Sekolah, profil Sekolah, dan data-data guru-guru yang terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik :

1. Wawancara

Wawancara adalah diskusi dengan alasan. Alasan wawancara tersebut adalah untuk memperoleh perkembangan saat ini.³⁹Wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan informasi jika peneliti perlu mengarahkan studi awal untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan terlebih lagi jika spesialis perlu mengetahui hal-hal dari responden yang lebih atas ke bawah dan dalam jumlah kecil.

Sebelum memilih wawancara sebagai metode pengumpulan data, sebaiknya peneliti harus menentukan terlebih dahulu apakah pertanyaan yang ditanyakan peneliti bisa dijawab dengan tepat oleh partisipan misalkan pertanyaan yang sederhana pengalaman, perasaan, dan

³⁹ Syaamsudin dan Vismaja S. Vamaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung : PT Remaja, 2011) h. 94

pengetahuannya. Seperti yang dilakukan dalam teori patoon dia membuat jenis-jenis pertanyaan mulai dari jenis pertanyaan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan.⁴⁰

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Johnson menyatakan ada 6 unsur kompetensi yang harus ada pada guru. Yaitu, unsur tingka laku nyata, bahan pengajaran professional, proses, penyesuaian diri dan unsur sikap yang mendukung performance, dan keenam unsur tersebut akan muncul dalam satu bentuk tingka laku nyata guru dalam proses pembelajaran.⁴¹

Siti Marwiyah dalam tulisnya, urgensi perencanaan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran menyebutkan harus meliputi, tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pembelajaran, metode, alat pembelajaran, dan alat evaluasi.⁴²

Menurut Lihat Flanders Sinclair & Coulthar dan Dekamont hal terakhir yang perlu kita perhatikan dalam proses belajar mengajar adalah mengenai bahasa dalam pendidikan yang digunakan, alat terutama dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dan murid dan bahaan pelajaran adalah bahasa, oleh karna itu, kiranya jelas bahwa akan berguna kalau kita

⁴⁰Imami Nur Rachwawati “*Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 11. No. 1 (Maret 2007): h. 38

⁴¹Suhanji “*Konsef Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*” Juran Kependidikan. Vol.II No. 2 (November 2014) : h. 31

⁴²Muhamad Qasim “*Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran*” Jurnal Diskusi Islam. Vol. 4. No. 3 9desember 2013): H. 486

memahami pola-pola bahasa dalam berinteraksi belajar-mengajar, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.⁴³

E. Teknik Keabsahan Data

Model analisis data keabsahan data pada metode penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan suatu cara agar data-data yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan atau dipercaya. Dalam penelitian kualitatif tidak menutup kemungkinan ada kesalahan, maka dari itu untuk menghindari kesalahan data-data yang ada pada penelitian ini, peneliti memeriksa kembali data yang didapatkan dengan cara menerapkan trigulasi dan menggunakan bahan referensi serta keikutsertaan peneliti pada saat observasi dilakukan.

1. Trigulasi

Trigulasi (tri = tiga, angulasi dari angel = sudut)⁴⁴. Dalam teknik pengumpulan data, trigulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Susan stainback menyatakan bahwa “ *the aim is not determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated*” tujuan dari trigulasi bukan untuk mencari kebenaran

⁴³Nababan, *Sosiolinguistik*(Jakarta : PT Gramedia, 1984), h. 68

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta : PT Asdi Mahasatya, 2010) h. 25

tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penilititerhadap apa yang telah dikemukakan.⁴⁵

Trigulasi dalam pengujian validitas dicirikan sebagai pengecekan informasi dari sumber yang berbeda, berbeda, dan pada kesempatan yang berbeda. Dalam penelitian ini, para ilmuwan menggunakan trigulasi sumber dan trigulasi khusus. Trigulasi sumber, khususnya untuk menguji keabsahan informasi dilakukan dengan cara mengecek informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Ketelitian khusus adalah menguji keabsahan suatu informasi dengan cara mengecek informasi dari sumber yang sejenis dengan berbagai metode. Misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara, kemudian, kemudian diperiksa dengan persepsi, dokumentasi atau survei.⁴⁶

2. Menggunakan bahan referensi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan bahan referensi seperti buku-buku dan jurnal penelitian terdahulu yang memuat teori-teori yang bersangkutan dengan focus penelitian untuk dijadikan bahan yang menyatakan bahwa penelitian ini dapat dipercaya keaslian data yang didapatkan.

3. Keikutsertaan.

Pada suatu penelitian keikutsertaan merupakan salah satu cara untuk dapat membuktikan hasil penelitian agar tidak terdapat kesalah pahaman pada hasil penelitian, keikutsertaan yang dimaksud merupakan suatu

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 330

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R%D*(Yogyakarta : Alfabeta, 2018) h. 369

teknik penelitian untuk turun langsung kelapangan sebagai cara membuktikan keabsahan data yang diperoleh.

F. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, dimana analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Dalam penyelidikan informasi subjektif, Bogdam menyatakan bahwa penelitian informasi adalah interaksi dengan sengaja mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang berbeda, sehingga dapat dirasakan secara efektif, dan penemuannya dapat diimpor ke orang lain.⁴⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif ada beberapa aktivitas antara lain:

a. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses merangkum , memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Agar memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. Data display (penyajian data)

⁴⁷Ibit.,318-319

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

“Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.”

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.”⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012) h. 336-345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data hasil dari wawancara dengan sumber atau informan penelitian tentang problematika penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran pada siswa kelas IV di SD Negeri 144 Seluma.

Hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan permasalahan yang terjadi di SD Negeri 144 Seluma berkenaan dengan penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, diantaranya banyak siswa yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa tidak mengerti disaat guru menggunakan bahasa Indonesia di saat pembelajaran berlangsung, mereka sedikit mengerti dengan bahasa Indonesia akan tetapi mereka tidak bisa mengucapkannya, dan guru juga masih sedikit sekali menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung. Ini disebabkan oleh mayoritas semua siswa yang bersekolah di SD Negeri 44 seluma berasal dari suku serawai (dusun). Di rumah mereka juga tidak diajarkan menggunakan bahasa Indonesia, mereka mendengar orang menggunakan bahasa Indonesia hanya di dalam tv, radio, dan di tempat lain yang mereka kunjungi di luar daerah mereka tinggal.

Sehingga guru mengambil alternatif selalu menggunakan bahasa daerah saat proses pembelajaran berlangsung agar siswa lebih memahami

materi yang diajarkan guru sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif dan efisien.

Guna mengetahui mengenai problematika penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IV di SDN 144 Seluma berikut hasil wawancara yang dilakukan.

1. Apa bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas IV?

Problematika penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran berlangsung adalah bahasa serawai (bahasa daerah atau bahasa dusun) yang merupakan bahasa yang dimengerti peserta didik dalam lingkungannya, hal ini merupakan kebiasaan dari anak tersebut karena mayoritas peserta didik dari suku serawai dan juga mengikuti bahasa dalam lingkungan tempat tinggal peserta didik tersebut, kalau guru menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran peserta didik akan sulit mengerti materi yang diberikan, dan guru harus menggunakan bahasa serawai dalam memberikan materi kepada peserta didik agar mereka lebih memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang benar didalam proses proses pembelajaran berlangsung guru dan peserta didik masi menggunakan bahasaserawai atau bahasa daerah dalam proses pembelajaran berlangsung.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali Kelas IV ibu Welianti S.Pd didapatkan hasil berikut :

⁴⁹ "Observasi Awal Pada Tanggal 02 November 2020"

“Kita di sini biasanya menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dikarenakan mereka nikan sudah terbiasa, kalau kita menggunakan bahasa indonesia harus diperkuat dengan bahasa ibu atau bahasa daerah”. (Kita di sekolah ini menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dalam proses pembelajaran dikarenakan mereka ini sudah terbiasa, kalau kita menggunakan bahasa Indonesia juga harus diperkuat dengan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah).⁵⁰

Sejalan dengan ibuk weliati guru PJOK bapak Fauzi juga mengatakan hal yang sama

“Ya, seharusnya didalam kelas memang harus menggunakan bahasa Indonesia, tapi anak-anak itu kadang-kadang dia terbiasa memakai bahasa daerah dan bahasa serawai”, (Ya, seharusnya didalam kelas memang harus menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi peserta didik itu terkadang mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dan bahasa serawai)⁵¹

Ibu ratih puspita sari, S.Pd sebagai guru PAI sependapat dengan ibu weliati dan pak pauzi tentang bahasa yang digunakan selama mengajar di kelas IV :

“Bahasa itu tergantung sama anak, kalau anak misalnya kurang paham , menggunakan bahasa daerah tapi kalau misalnya awal bahasa Indonesia, anak mengerti itu dilanjutkan menggunakan bahasa Indonesia” (Bahasa itu tergantung sama anak, kalau misalkan anak kurang paham. Saya menggunakan bahasa daerah, akan tetapi kalau misalkan awalnya menggunakan bahasa Indonesia an anak mengerti maka akan dilanjutkan menggunakan bahasa indonesi).⁵²

Informan selanjutnya dari siswa kelas IV mereka juga menanggapi mengenai bahasa yang mereka gunakan di sekolah sebagai berikut :

Abdi Maulana : *“Baso dusun buk”* (Bahasa dusun/daerah buk)⁵³

Aldo Gibril Birona : *“Baso dusun”* (bahasa dusun/daerah)⁵⁴

⁵⁰ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁵¹ Wawancara Dengan Guru PJOK Pauzi, Arang Sapat 30 April 2021

⁵² Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁵³ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV Abdi Maulana Arang Sapat 24 April 2021

⁵⁴ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Aldo Gibril Birona Arang Sapat 24 April 2021

Arsel Rizki : “*Baso dusun buk*” (Bahasa dusun/daerah buk)⁵⁵

Dari hasil wawancara dan observasi penulis menyimpulkan bahwa Problematika penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran berlangsung adalah bahasa serawai (bahasa daerah atau bahasa dusun) yang merupakan bahasa yang dimengerti peserta didik dalam lingkungannya, hal ini merupakan kebiasaan dari anak tersebut karena mayoritas peserta didik dari suku Serawai mengikuti bahasa dalam lingkungan tempat tinggal peserta didik tersebut, disaat guru menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran peserta didik akan sulit mengerti materi yang diberikan, dan guru harus menggunakan bahasa Serawai dalam memberikan materi kepada peserta didik agar mereka lebih memahami materi yang diajarkan.

2. Peserta didik didalam kelas sering menggunakan bahasa apa?

Siswa disekolah ini mayoritas berasal dari daerah (dusun) sehingga masi kental sekali mereka menggunakan bahasa daerah, sehingga guru dari luar daerah atau bukan dari suku serawai mereka juga harus belajar bahasa daerah agar materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Sejalan dengan itu peneliti melakukan observasi di sekolah SDN 144 Seluma kelas IV bahwa disana memang benar jika peserta

⁵⁵ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Arsel Rizki Arang Sapat 24 April 2021

didik menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran berlangsung. se.⁵⁶

Hal demikian di kataakan ibu weliati S.Pd sebagai wali kelas IV SDN

144 Seluma :

“mereka ni sering menggunakan bahasa dusun, didalam kelas, diluar kelas mereka masi tetap menggunakan bahasa dusun”.⁵⁷

Pak pauzi juga mengatakan hal yang sama :

“Peserta didik didalam kelas uh kebanyakan bahasa daerah dan bahasa serawai, karena kalau dia menyampaika bahasa Indonesia kadang-kadang mereka masi kaku”. (Peserta didik didalam kelas ya kebanyakan bahasa daerah dan bahasa serawai, karena kalau dia menyampaika bahasa Indonesia kadang-kadang mereka masi kaku)⁵⁸

Hal yang sama juga di ungkapkan ibu ratih :

“Kalau peserta didiknya itu menggunkan bahasa daerah biasoyo, kalau kita tidak mulai bahasa indoesia peserta didinya itu menggunakan bahasa daerah uh la”. (Kalau peserta didiknya itu menggunkan bahasa daerah biasanya, kalau kita tidak mulai bahasa indoesia peserta didinya itu menggunakan bahasa daerah).⁵⁹

Selanjutnya mengenai bahasa yang mereka gunakan didalam kelas, responden menjawab sebagai berikut :

Lilista Prensiska Putri : *“Dusun buk”* (Daerah bu)⁶⁰

M. Raffah Akbar.I : *“Dusun buk”* (Daerah bu)⁶¹

Marpel Prayoga : *“Dusun buk”* (Dusun bu)⁶²

⁵⁶ “Observasi Awal Pada Tanggal 02 November 2020”

⁵⁷ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁵⁸ Wawancara Dengan Guru PJOK Pauzi, Arang Sapat 30 April 2021

⁵⁹ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁶⁰ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Lilista Prensiska Putri Arang Sapat 24 April 2021

⁶¹ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma M. Raffah Akbar.I Arang Sapat 26 April 2021

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bahasa daerah tidak bisa guru tinggalkan dalam proses pembelajaran, guru bisa saja menggunakan bahasa Indonesia namun proses pembelajaran tidak akan efektif dan peserta didik juga kurang memahami pembelajaran jika tanpa diperkuat dengan bahasa daerah.

3. Apakah peserta didik kelas IV mengalami kesulitan pada saat ibu menggunakan bahasa Indonesia terus menerus di saat pembelajaran?

Terkendalahnya peserta didik terhadap bahasa Indonesia yaitu kurangnya pengenalan bahasa Indonesia yang baik dan benar dari orang sekitar terhadap mereka.

Sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti peserta didik jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia disekolah, dalam bertanya saja masih ada diantara mereka menggunakan bahasa daerah.⁶³

Hal ini dibenarkan oleh wali kelas mereka yaitu Ibu Weliati S.Pd yang didapatkan hasil sebagai berikut :

“Iya, banyak sangat banyak karena mereka ni ada kata-kata yang mereka tidak tau, Karen mereka di keseharian digunakan bahasa daerah atau bahasa ibu, jadi pas ketemu bahasa Indonesia jadi mereka pasti bertanya ini apa buk”. (Iya, sangat banyak kendalahnya, dikarnakan mereka ini ada kata-kata yang mereka tidak paham, dikehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa

⁶² Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Marpel Prayoga Arang Sapat 26 April 2021

⁶³ “Observasi Awal Pada Tanggal 02 November 2020”

daerah, waktu mereka bertemu dengan bahasa Indonesia mereka pasti bertanya ini apa bu)⁶⁴

Informan yang saya wawancarai dari guru mata pelajaran PJOK yaitu bapak Pauzi di mengatakan :

“Iya, sebagian siswa itu ada yang mengalami kesulitan karena penyampaian bahasa Indonesia itu sebagian mengalami kesulitan, karena dia belum memahami di dalam pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia, makanya dia sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa serawai” (Iya, sebagian siswa itu ada yang mengalami kesulitan karena penyampaian bahasa Indonesia itu sebagian mengalami kesulitan, karena mereka belum memahami di dalam pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia, dari pada itu mereka menggunakan bahasa daerah atau bahasaserawai).⁶⁵

Wawancara selanjutnya yaitu dengan ibu Ratih, dia mengatakan :

“kadang dari pelajaran atau bahasa bertanya-tanya itu mengalami kesulitan, jadi kalau sudah mengalami kesulitan maka saya selaku yang mengajar itu menggunakan bahasa daerah untuk siswa itu lebih mengerti”. (Terkadang dari pelajaran atau siswa ingin mengajukan pertanyaan itu mengalami kesulitan, maka saya selaku guru yang mengajar harus menggunakan bahasa daerah, agar siswa itu lebih mengerti).⁶⁶

Informan lainnya dari siswa kelas IV juga menanggapi hal ini :

Syakira Novellia Valensi : *“Pacak galo buk”* (Bisa semua bu)⁶⁷

Viki Alvino Zahreza : *“Baso dusun buk”* (Bahasa daerah bu)⁶⁸

Zelvin Junior Anugrah : *“Ku ngertilah baso dusun buk”* (Saya lebih bisa bahasa daerah buk)⁶⁹

⁶⁴ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁶⁵ Wawancara Dengan Guru PJOK Pauzi, Arang Sapat 30 April 2021

⁶⁶ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁶⁷ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Syakira Novellia Valensi Arang Sapat 26 April 2021

⁶⁸ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Viki Alvino Zahreza Arang Sapat 26 April 2021

⁶⁹ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Zelvin Junior Anugrah Arang Sapat 26 April 2021

Dari paparan diatas peneliti menarik kesimpulan saat siswa dikelas, mereka belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dikarenakan mereka dalam keseharian hanya menggunakan bahasa daerah sehingga bahasa daerah lebih dominan mereka gunakan bahkan terbawah kesekolah yang seharusnya mereka menggunakan bahasa Indonesia.

4. Apa penyebab kesulitan ini terjadi?

Lingkungan menjadi sesuatu yang menyebabkan kurang pahamiya terhadap bahasa, suatu lingkungan hanya terpaku terhadap satu bahasa saja dan bahasa lainnya tidak dikenalkan terhadap generasi berikutnya, maka generasi berikutnya juga akan sulit mengerti dengan bahasa lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti peserta didik kelas IV jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam proses pembelajaran apa lagi saat mereka sedang bermain, mereka terus menggunakan bahasa daerah tempat mereka tinggal yaitu bahasa daerah serawai.⁷⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Weliati S.Pd sebagai wali kelas IV

:

“Ahhh, mungkin ini yang pertama ni kan dilingkungan, dirumah ni orang tua ini yang digunakan bahasa ibu atau bahasa daerah, karna dalam keseharian mereka kan daerah, jadi otomatis disekolah ini mereka untuk merubah sekaligus itu sulit. Na jadi kita harus membimbing dari kelas satu, kelas dua, kelas tiga sampai kelas 4, walaupun itu secara bertahap masi belum bisa, masi harus

⁷⁰ “Observasi Awal Pada Tanggal 02 November 2020”

diikuti dengan bahasa daerah". (Oh, kemungkinan ini terjadi karena pertama dilingkungan, dirumah orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa daerah, dikarenakan mereka berasal dari daerah. Jadi otomatis disekolah sangat sulit untuk merubah mereka karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah. Walaupun itu sulit namun secara bertahap kita harus membimbing mereka dari kelas satu, kelas dua, kelas tiga, maupun kelas empat. Meskipun harus diikuti dengan bahasa daerah).⁷¹

Sependapat dengan ibu weliati pak pausi dan ibu rati hampir mengatakan hal yang hampir sama :

"Kalau saya lihat ini terjadi karena lingkungan mereka, dilingkungannya mereka jarang mendengar orang lain ngicara bahasa Indonesia ne" (saya saya lihat ini terjadi karena faktor lingkungan, dilingkungannya mereka jarang mendengar orang lain mengatakan bahasa Indonesia).⁷²

"Kemungkinan itu faktor lingkungan, dikarenakan ini didaerah perdesaan jadi kesehariannya siswa itu menggunakan bahasa daerah" (kemungkinan ini terjadi karena faktor lingkungan, karena mereka berada diderah perdesaan, kesehariannya siswa itu menggunakan bahasa daerah).⁷³

Responden lain mengatakan hal penyebab mereka tidak bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar :

Daffa Fakriri Latif : *"Di tv buk"* (Di televisi bu)⁷⁴
Dega Regina Zanem : *"Di tv,di Bengkulu"* (Di televisi,di Kota Bengkulu)⁷⁵

Diego Fernando Ronsi : *"Di redio pulo buk"* (Di radio bu)⁷⁶

⁷¹ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁷² Wawancara Dengan Guru PJOK Pausi, Arang Sapat 30 April 2021

⁷³ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁷⁴ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Daffa Fakriri Latif Arang Sapat 24 April 2021

⁷⁵ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Dega Regina Zanem Arang Sapat 24 April 2021

⁷⁶ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Diego Fernando Ronsi Arang Sapat 24 April 2021

Penulis menarik kesimpulan hal ini terjadi dikarenakan faktor lingkungan peserta didik yang jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia, sehingga peserta didik kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga bahasa daerah terbawah terus menerus dimanapun mereka berada.

5. Dalam proses pembelajaran pelajaran apa yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah?

Bahasa daerah hampir setiap pelajaran digunakan karna peserta didik berasal dari suku serawai, dan mereka menggunakan bahasa serawai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa di sekolah ini mayoritas berasal dari daerah (dusun), sehingga masih kental sekali berbicara dengan bahasa daerah. Apalagi guru yang mengajar juga merupakan asli daerah yang sama.

Dari hasil observasi yang didapatkan peneliti guru disana saat pembelajaran apa saja guru hampir semuanya menggunakan bahasa daerah, saat dikantor berbicara antar sesama guru sederhana mereka juga menggunakan bahasa daerah.⁷⁷

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Welianti S.Pd sebagai wali kelas IV :

“Ini biasanya pelajaran, hampir semua pelajaran, apalagi bahasa Indonesia, di sbk, di mulok itu yang lebih banyak menggunakan bahasa daerah”. (Hampir semua mata pelajaran menggunakan bahasa daerah namun yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia, sbk dan muatan lokal).⁷⁸

⁷⁷ “Observasi Awal Pada Tanggal 02 November 2020”

⁷⁸ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Welianti S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

Responden lain dari bapak pauzi dia mengatakan dominan bahasa daerah yang sering digunakan adalah :

“Anak-anak dikelas IV itu, biasanya dia sering menggunakan bahasa Indonesia itu pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia, tapi kalau bukan jam bahasa Indonesia dia sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa serawai”. (Anak-anak dikelas IV itu, biasanya mereka sering menggunakan bahasa Indonesia itu pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia, tapi kalau bukan bahasa Indonesia mereka sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa serawai).⁷⁹

Selain itu ada ibu ratih sebagai narasumber selanjutnya dia mengatakan:

“Bahasa yang sering mereka gunakan uh lagi masuk kelas itu mulai dari awal pembelajaran”. (Bahasa yang sering mereka gunakan itu lagi masuk kelas itu mulai dari awal pembelajaran).⁸⁰

Sejalan dengan apa yang dikatakan diatas responden lain juga berpendapat sama sebagai berikut:

Okta Lestari : *“Duo-duo yo”* (Dua-duanya)⁸¹

Rabel Alpredi : *“Kadang baso dusun buk kadang baso Indonesia”* (Terkadang guru menggunakan bahasa daerah dan terkadang menggunakan bahasa Indonesia)⁸²

Jadi hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa peserta didik memang sangat kesulitan memahami bahasa Indonesia

⁷⁹ Wawancara Dengan Guru PJOK Pauzi, Arang Sapat 30 April 2021

⁸⁰ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁸¹ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Okta Lestari Arang Sapat 26 April 2021

⁸² Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Rabel Alpredi Arang Sapat 26 April 2021

dalam proses pembelajaran, bahasa daerah lebih dominan digunakan digunakan disetiap mata pelajaran yang guru sampaikan.

6. Biasanya ibu memerintahkan dengan menggunakan bahasa daerah, bagaimana contohnya bu?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Weliati S.Pd sebagai berikut :

“Oh contoh memerintah ya, na ini yang sering terjadi ni kalau kita memberi pelajaran setelah selesai pembelajaran ni kita suruh mengumpulkan tugas, jadi kita nak kumpulkan tugas jadi mereka ini kadang-kadang lalai, jadi woi kumpulka tugas, jadi bahasa ibu ini woi kumpulka tugas tadi, jadi kalau tadi mengumpulkan disini kumpulka, kadang ni mereka ini sudah terbiasa jadi karna endak cepat kumpukan ne kumpuka kcek oh baso dusun oh”. (Oh contohnya memerintah, ini yang sering terjadi kalau kita memberikan pembelajaran setelah selesai pembelajaran kita memerintahkan mereka mengumpulkan tugas, kita nak kumpulkan tugas, mereka mengatakan ayok kumpuka tugas, jadi mereka menggunakan bahasa ibu woi (kalimat memanggil). Hal ini terjadi karna mereka sudah terbiasa dan ingin cepat selesai)

“Contoh lainnya kalau siswa yang menggunakan kalau siswa bertanya seharus ini apa buk, meraka dio buk na itu kebiasaan mereka atau luk mano buk, na kalau luk mano itukan baso dusun atau baso daerahkan seharusnya bagaimana”. (Contoh lainnya kalau siswa yang menggunakan kalau siswa bertanya harusnya apa buk, mereka apa buk itulah kebiasaan mereka, bagaimana bu, kalau bagaimana itu harusnya bagaimana)⁸³

bapak pausi sebagai narasumber mata pelajaran PJOK mengatakan :

“Seperti dia membersihkan sampah, anak-anak tulung ambiki kuday kapagh itu, nak tulung susuni kuday buku ru”. (Seperti dia membersihkan sampah, nak tolong ambilkan dulu sampah itu, nak tolong susuni terlebih dahulu susun bukunya).⁸⁴

Responden lain dari ibu ratih sebagai guru PAI :

“Menggunakan bahasa daerah, kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia, contohnya dalam pembelajaran menggunakan bahasa

⁸³ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁸⁴ Wawancara Dengan Guru PJOK Pausi, Arang Sapat 30 April 2021

daerah, nak tulung apus kaday papan tulis uh". (Menggunakan bahasa daerah, kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia, contohnya dalam pembelajaran menggunakan bahasa daerah nak tolong hapus dulu papan tulis).⁸⁵

Responden lain dari kelas IV menjelaskan :

Reva Auliya : "*Gi ngajaqh uh buk*" (Waktu proses pembelajaran bu)⁸⁶

Richardo Chandra.W : "*Gi ngajung ngambik buku ,ngumpulka pr buk*" (waktu menyuru mengambil buku,dan menggumpulkan pr bu)⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa mereka menggunakan bahasa daerah yang tujuannya agar mereka bisa mengatakan dengan cepat apa yang ingin mereka katakan.

7. Didalam UU kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran, kecuali di kelas renda 1-3, bagaimana pendapat ibu dengan hal ini?

Tujuan UU pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, maka selayaknya kita sebagai warga Negara mengikuti UU sebagai pedoman pendidikan.

Dari hasil observasi peneliti lakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung masi menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran, jika gurunya menggunakan bahasa

⁸⁵ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁸⁶ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Reva Auliya Arang Sapat 26 April 2021

⁸⁷ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Richardo Chandra.W Arang Sapat 26 April 2021

Indonesia secara terus menerus maka peserta didik sedikit kesulitan terhadap berjalannya proses pembelajaran berlangsung.⁸⁸

Berdasarkan observasi awal peneliti melakukan wawancara dengan Ibu

Weliati S.Pd sebagai Wali kelas IV maka hasil didapat :

“Iya si sebenarnya kami sebagai gurune sudah tau, cuman ya bagaimana namanya kita mau merubah anak dari kebiasaan dari kehidupan sehari-hari mereka susah, kami sudah berusaha tapi ya semaksimal mungkin kalau kita menggunakan bahasa Indonesia dalam pelajaran secara umum mereka kurang paham, jadi proses pembelajaran kita ini kurang lancar, karna mereka terkendalah dengan bahasa indonesi itu, karna mereka ini kan sehari-hari mereka ini bahasa daerah, jadi kita otomatis menggunakan dua arternatif. Setelah bahasa Indonesia dijelaskan kita harus dibantu dengan bahasa daerah agar mereka lebih paham, kalau mereka tidak dibantu kadang-kadang kurang nyambung antara yang ditanyakan dengan yang dijawab”. (Iya sebenarnya kami sebagai guru sudah tau namun mau bagai mana, namanya kita ingin merubah kebiasaan yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka. kami sudah berusaha tapi ya semaksimal mungkin, kalau kita menggunakan bahasa Indonesia secara umum mereka ini kurang paham jadi proses pembelajaran kita ini kurang lancar, karna mereka terkendalah dengan bahasa Indonesia itu karna mereka ini sehari-hari bahasa daerah, jadi kita otomatis menggunakan dua arternatif setelah belajar menggunakan bahasa indonesia, kita harus di bantu dengan bahasa daerah agar mereka paham. Kalau tidak dibantu mereka kadang-kadang kurang memahami antara apa yang ditanyakan dengan yang di jawab).⁸⁹

Hal ini juga di utarakan oleh pak pauzi ;

“Iya, saya mengetahui hal ini tapi luk mano, kalau kami menggunakan bahasa Indonesia sepenu oh, kasian anak-anak ini materi ido tesampaikan dan anak-anak ni tidak paham dio nyo kami katakan. Sehingga kami disini menggunakan duo bahasa sekaligus”. (Iya, saya mengetahui hal ini tapi mau bagaimana, kalau kami menggunakan bahsa Indonesia sepenuhnya, kasian anak-anak ini materi tidak tersampaikan dan anak-anak tidak mengerti dengan apa yang ingin kami sampaikan. Sehingga kami disini menggunakan dua bahasa sekaligus).⁹⁰

⁸⁸ “Observasi Awal Pada Tanggal 04 November 2020”

⁸⁹ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁹⁰ Wawancara Dengan Guru PJOK Pauzi, Arang Sapat 30 April 2021

Hal yang sama disampaikan oleh ibu ratih :

“Kalau misalnya itu, kembali lagi sama kondisi lingkungan, kalau misalnya dilingkungan luar sana menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia, tapi kalau lingkungan daerah perdesaan seperti dusun kito ini, kondisi anak ni mungkin belum pacak mengerti dengan bahasa Indonesia, jadi suka tidak suka, kita harus menggunakan bahasa daerah supaya mereka mengerti dengan materi yang akan disampaikan”. (Kalau misalnya itu, kembali lagi sama kondisi lingkungan, kalau misalnya lingkungan diluar sana menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia, kalau lingkungan perdesaan seperti kita ini, mungkin belum bisa dengan menggunakan bahasa Indonesia, jadi suka tidak suka kita harus menggunakan bahasa daerah supaya mereka mengerti dengan materi yang disampaikan).⁹¹

Dari paparan diatas penulis menyimpulkan Bahasa pengantar guru dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan bahasa daerah, hal ini bertujuan agar materi yang di sampaikan kepada peserta didik bisa di seraf dengan baik. Hal ini sangat disadari oleh ibu weliati pak pauzi dan ibu ratih jika mereka menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dan lebih paham dengan apa yang ingin disampaikan.

8. Penerapan proses pembelajarannya bagaimana bu, misalkan ada pengawas yang datang?

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru di SDN 144 Selama guru masi menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan sekolah baik mengajar dan dikantor. ⁹²Sehingga peneliti melakukan

⁹¹ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

⁹² “Observasi Awal Pada Tanggal 04 November 2020”

wawancara dengan Ibu Weliati S.Pd sebagai wali kelas IV dan hasil yang didapat sebagai berikut :

“Ya kalau pengawas yang datang kita harus menggunakan bahasa Indonesia karna itu yang kita dominankan, karna kita ini disekolah kita ini aja juga guru kita dari luar ada yang dari Jawa jadi otomatis mereka kan dominan bahasa Indonesia, jadi dengan anak ini dia menggunakan bahasa Indonesia namun mereka juga harus menguasai bahasa daerah kita, Baso Dusun Itukan, jadi ya harus mengerti”. (Kalau pengawas yang datang kita harus menggunakan bahasa Indonesia, karna itu yang kita dominankan, karena kita ini di sekolah kita ini juga ada guru dari luar ada yang berasal dari Jawa, jadi otomatis mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, jadi dengan anak ini mereka bahasa Indonesia tapi mereka juga harus menguasai bahasa daerah kita bahasa Dusun, jadi harus saling mengerti).

“Siapa yang masuk kesini harus belajar bahasa daerah karnakan kendalanya kalau guru sendiri menggunakan bahasa Indonesia pul bertemu langsung dengan siswa, siswa ini yang rata-rata bahasa daerah. Jadi mau tidak mau guru harus belajar bahasa daerah siswa harus belajar bahasa Indonesia”. (Siapa yang masuk ke sekolah kita mereka harus belajar bahasa daerah, dikarnakan kendalanya yaitu bahasa Indonesia, jika guru terus menerus menggunakan bahasa daerah peserta didik kurang memahami apa yang dibicarakan guru, karn peserta didik merupakan rata-rata menggunakan bahasa daerah. Jadi mau tidak mau, suka tidak suka guru harus belajar bahasa daerah, dan siswa harus belajar bahasa Indonesia).⁹³

Jadi dapat disimpulkan bahasa daerah adalah bahasa utama yang mereka gunakan disekolah, yang mengharuskan jika materi pelajaran ingin disampaikan dengan baik guru dari luar pun daerah harus belajar bahasa daerah. Jika guru tidak bisa menggunakan bahasa daerah pembelajaran yang ingin disampaikan guru tidak akan tersampaikan dengan baik.

9. Kalau absen bagaimana bu?

⁹³ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

Absen merupakan Sesutu awalan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti guru dan peserta didik kelas IV mereka sudah bisa menerapkan bahasa Indonesia saat absen, peserta didik sudah bisa menjawab menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi masi juga ada peserta didik menjawab dengan menggunakan bahasa daerah.⁹⁴

Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV yaitu Ibu

Weliati S.Pd :

“Kalau absen ini mereka bisa,kalau kita absen sebut nama mereka hadir buk tapi masi satu dua mungkin karena kebiasaan ado buk,na luk itu masi satu dua kalau didalam absen ini sudah hampir menguasai paling dalam bertanya itu tadi mereka masi belum terlalu memahami”. (Kalau absen mereka bisa,kita absen menyebutkan nama mereka, hadir bu tapi masi ada sebagian satu atau dua anak mungkin karena kebiasaan mereka myebutkan ada buk, kalau seperti itu masi ada sebagian namun hampir semuanya sudah hampir menguasai).⁹⁵

Dari wawancara diatas penulis menyimpulkan peserta didik memahami bahasa Indonesia di saat bahasa tersebut tidak terlalu panjang contohnya saja absen, ini hanya menyebutkan nama mereka dan mereka hanya menjawab hadir, jika guru menggunakan bahasa Indonesia terus menerus mereka akan kesulitan memahami apa yang dibicarakan.

10. Kalau menyampaikan kesimpulan itu bagaimana bu, apakah mereka sudah bisa memahami jika ibu menggunakan bahasa Indonesia?

⁹⁴ “Observasi Awal Pada Tanggal 04 November 2020”

⁹⁵ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

Kesimpulan bermanfaat untuk memudahkan seseorang untuk lebih memahami apa yang ingin disampaikan kepada seseorang, kesimpulan berisikan tentang apa yang paling dianggap penting dari sesuatu yang disampaikan.

Berdasarkan observasi guru terkadang menggunakan bahasa Indonesia terkadang bahasa daerah dalam menyampaikannya kepada siswa.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Weliati S.Pd sebagai wali kelas IV hasil yang didapat sebagai berikut :

“Kalau dalam kesimpulan pembelajaran kadang-kadang kita ini disimpulkan dulu itu tadi pakay bahasa indonsia, setelah bahasa Indonesia kita pertanyakan apakah mereka ini sudah paham atau belum, kalau sebagian mereka bilang belum paham karna kita menggunakan bahasa Indonesia, ya terpaksa kita ulang kembali dengan bahsa daerah. Dua kesimpulan dalam satu pembelajaran, ini dilakukan demi kelancaran ini tadi pembelajarankan”. (Kalau dalam kesimpulan pembelajaran kita simpulkan terlebih dahulu menggunakan bahasa Indonesia, setelah selesai kita tanyakan kembali kepada peserta didik apakah mereka sudah paham apa belum, jika mereka belum paham dengan kita menggunakan bahasa indonesia, kita harus mengulang kembali menggunakan bahasa daerah dua kesimpulan dalam satu pembelajaran. Ini dilakukan agar materi bisa tersampaikan)⁹⁷

Hal yang sama juga dikatakan pak pauzi :

“Kalau anak-anak merespon saya atau sebaliknya didalam pmbelajaran ya sesuai diawal tadi kareno selaku tenaga pendidik disini memang mewajibkan anak itu yang pertama menggunakan bahasa Indonesia, kadang kala anak itu ada yang susah mengerti nikan, kami menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka lazim pakai bahasa daerah”. (kalau anak-anak merespon saya atau sebaliknya didalam pembelajaran ya sesuai diawal, karena selaku tenga pendidik disini memang mewajibkan anak itu pertama bahasa

⁹⁶ “Observasi Awal Pada Tanggal 04 November 2020”

⁹⁷ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

Indonesia, namun terkadang anak itu sangat susah mengerti, kami menggunakan bahasa Indonesia, mereka menggunakan bahasa daerah).⁹⁸

Argument seaneada disampaikan ibu ratih :

Disaat membuka pelajaran dan kesimpulan pembelajaran. Terkadang kami menggunakan dua bahasa, tergantung dengan anaknya sudah bisa mengerti apa belum, kalau anaknya tidak mengerti dengan saya menggunakan bahasa Indonesia ya saya ulangi menggunakan bahasa daerah". (Disaat membuka pelajaran dan kesimpulan pembelajaran. Terkadang kami menggunakan dua bahasa, tergantung pada anaknya sudah bisa mengerti apa belum, kalau anaknya tidak mengerti dengan saya menggunakan bahasa Indonesia ya saya ulangi menggunakan bahasa daerah).⁹⁹

Responden lain mengatakan hal yang senada dengan hal ini

Dwiki Afrilian Verez daerah) ¹⁰⁰	: "Bahaso daerah"	(Bahasa daerah)
Ferzi Febio Kapela daerah) ¹⁰¹	: "Bahasa daerah"	(Bahasa daerah)
Gita Petriati bu) ¹⁰²	: "Baso dusun buk"	(Bahasa daerah bu)

Dari hasil paparan diatas peneliti menyimpulkan guru disini harus menggunakan dua bahasa sekaligus agar materi pembelajaran yang ingin disampaikan kepada siswa bisa tersampaikan secara baik.

11. Menurut ibu apa dampak yang ibu lihat dari menggunakan dua bahasa dalam pembelajaran, apakah ada dampaknya atau tidak bu?

⁹⁸ Wawancara Dengan Guru PJOK Pauzi, Arang Sapat 30 April 2021

⁹⁹ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Dwiki Afrilian Verez Arang Sapat 24 April 2021

¹⁰¹ Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Ferzi Febio Kapela Arang Sapat 24 April 2021

¹⁰² Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 144 Seluma Gita Petriati Arang Sapat 24 April 2021

Dampak yaitu dapat diartikan sebagai akibat yang terjadi sebab sesuatu yang dilakukan. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, biasanya terdapat akibat yang ditimbulkan. Baik dampak positif maupun dampak negatif.

Dari observasi peneliti lakukan peserta didik akan kesulitan memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar akibat dari guru terus menggunakan bahasa daerah terus menerus dalam proses pembelajaran.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Weliati S.Pd sebagai wali kelas IV didapatkan hasil sebagai berikut :

“Ya jelas ada dampaknya,dampaknya ini mungkin untuk tingkat selanjutnya mereka ini harus lebih rajin lagi mendalami bahasa Indonesia,jadi di tempat-tempat tertentu jelas mereka terkendalah karan kebiasaan tadi bahasa daerah tadi”. (Iya jelas ada dampaknya, dampaknya ini mungkin terjadi ditingkat selanjutnya, peserta didik harus lebih memahami bahasa Indonesia. Sehingga di tempat-tempat tertentu jelas mereka terkendalah karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah).¹⁰⁴

Dalam wawancara penulis dengan pak pauzi, pak pauzi mengatakan :

“Tentu ada dampak oh, pertama anak itu akan lazim menggunakan bahasa daerah secara terus menerus, terus dia sulit mengerti jika bertemu orang menggunakan bahasa Indonesia”. (Tentu ada dampaknya, pertama anak itu akan terbiasa menggunakan bahasa daerah secara terus menerus, terus dia akan sulit mengerti jika bertemu dengan orang lain yang menggunakan bahasa Indonesia secara terus menerus).¹⁰⁵

pendapat lain juga disampaikan ibu ratih :

¹⁰³ “Observasi Awal Pada Tanggal 04 November 2020”

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

¹⁰⁵ Wawancara Dengan Guru PJOK Pauzi, Arang Sapat 30 April 2021

“Dampak yang pertama itu anak ni akan susah berkomunikasi dengan orang yang tidak bisa menggunakan bahasa daerah atau orang dari luar daerah, ini yang mungkin paling nantinya kalau anak masi belum bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia”. (Dampak yang pertama itu, anak akan sulit berkomunikasi dengan orang yang tidak bisa menggunakan bahasa daerah, atau orang dari luar daerah, ini yang mungkin dampak nantinya, kalau anak masi belum bisa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah).¹⁰⁶

Penulis menyimpulkan dari wawancara tersebut ada dampak kalau

mereka menggunakan bahasa daerah terus menerus jika mereka tidak belajar menggunakan bahasa Indonesia yaitu, akan sulit berkomunikasi dengan orang lain diluar daerah yang mereka tempati.

12. Misalkan disekolah ibu berkomunikasi dengan guru lain itu bagaimana bu, apa juga menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia bu?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti guru di SDN 144 Seluma memang kebanyakan berasal dari daerah itu sendiri sehingga bahasa yang mereka gunakan sama ada beberapa guru saja yang berasal dari luar daerah tersebut.¹⁰⁷

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Weliati S.Pd sebagai wali kelas IV :

“Ya kita masi campur-campur, ya karna ini sudah menjadi kebiasaan jadi antara guru dengan siswa ini. Kalau gurunya ini dari luar atau belum menguasai bahasa daerah jadi kami menggunakan bahasa Indonesia,tapi kalau untuk resmi kami menggunakan bahasa Indonesia,kalau untuk dikantor sama guru-guru yang satu daerah kami kebanyakan menggunakan bahasa daerah”. (Iya kita masi menggunakan bahasa campuran karena ini sudah menjadi kebiasaan antara sesama guru, dan sesama peserta didik. Kalau gurunya dari luar dan guru tersebut belum bisa menggunakan bahasa daerah kami menggunakan bahasa daerah. Tetapi kalau acara resmi kami menggunakan bahasa Indonesia, kalau untuk

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

¹⁰⁷ “Observasi Awal Pada Tanggal 04 November 2020”

dikantor dengan guru-guru satu daerah kami menggunakan bahasa daerah).¹⁰⁸

Pernyataan lain disampaikan oleh pak pauzi :

“Kami kalau dikantor ya kami menggunakan bahasa sehari-hari yang biasanya kami pakai, ada juga kami dikit-dikit menggunakan bahasa Indonesia, karena ada sughang guru jak di Jawa”. (kami kalau dikantor menggunakan bahasa sehari-hari yang biasanya kami pakai, namun ada juga kami menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan ada satu orang guru yang berasal dari Jawa).¹⁰⁹

Jawaban senada disampaikan oleh ibu ratih:

“Ya kalau kami ne ngunoka baso campur, kadang dusun kadang Indonesia ido nentu”. (Ya, kalau kami sering menggunakan bahasa campuran, tidak menentu terkadang kami menggunakan bahasa dusun dan terkadang bahasa Indonesia).¹¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan memang benar

di sini mereka menggunakan dua bahasa sekaligus, mereka menggunakan bahasa tersebut dengan orang-orang tertentu agar apa yang mereka ingin sampaikan bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain.

B. Pembahasan

Seperti yang kita lihat dan kita ketahui, bahasa daerah dilingkungan masyarakat banyak sekali digunakan sebagai alat komunikasi antara sesama. Hal ini dikarenakan banyak sekali masyarakat tidak memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mereka merasa canggung jika menggunakan bahasa Indonesia diluar acara resmi dan acara formal. Oleh karena itu masyarakat lebih menyukai bahasa Indonesia yang telah tercampur dengan bahasa daerah. Bahasa tidak hanya untuk berinteraksi antara dua arah

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Wali Kelas IV Weliati S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Guru PJOK Pauzi, Arang Sapat 30 April 2021

¹¹⁰ Wawancara Dengan Guru PAI Ratih Puspita Sari, S.Pd, Arang Sapat 30 April 2021

akan tetapi juga untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain, manusia sebagai maklum sosial yang menggunakan bahasa dalam kehidupannya.¹¹¹

Dari hasil wawancara dan hasil observasi langsung ke lapangan, penulis menemukan permasalahan yang ada di SD Negeri 144 Seluma berkenaan dengan problematika penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran antara lain siswa masih menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah, siswa belum mengerti dengan bahasa Indonesia yang di ucapkan guru dan orang lain, siswa belum bisa mengucapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengenalan peserta didik dengan bahasa Indonesia dan guru masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar berlangsung.

1. Problematika penggunaan bahasa pengantar

Bahasa yang digunakan guru dalam bahasa pengantar yaitu bahasa daerah.

Bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai bahasa pengantar yaitu bahasa campuran bahasa sehari-hari yaitu bahasa Serawai (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karna peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan guru jika guru tersebut menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Siswa masih menggunakan bahasa daerah saat proses pembelajaran berlangsung, Siswa di kelas IV mayoritas dari daerah (dusun) sehingga

¹¹¹Damyanti Welsi, "Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar Dilingkungan Gang Siti Madriah Cibaduyut Bandung", Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol.10. No. 1(2016) H.100

mereka masih kental menggunakan bahasa daerah dan mereka juga jarang menengar bahasa Indonesia dilingkungannya, guru juga mengajar menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa kelas IV mengakui bahwa mereka semua lebih menyukai dan memahami materi yang diberikan jika guru menggunakan bahasa daerah.

Berbicara tentang penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar tidak akan lepas dari bahasa, pemakai dan pemakainya. Bahasa apa yang akan dipilih tentu akan berkaitan dengan siapa yang berbicara, dimana dia berbicara. Menurut Hudson ragam bahasa tergantung pada who, what, when, where dan why. Dengan demikian, dalam situasi formal tentulah ragam formal yang harus dipilih sedangkan dalam situasi nonformal tentulah nonformal yang digunakan.¹¹²

Namun pada kenyataannya di SDN 144 Seluma sangat bertentangan pada teori di atas, dalam lingkungan ini adalah bersipat resmi namun guru dalam proses pembelajaran masih saja menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran sebagai bahasa pengantar.

Sehingga peneliti menyimpulkan peserta didik dan guru masih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran karena menggunakan bahasa daerah mereka lebih bisa berkomunikasi dengan baik antara peserta didik dengan guru. Guru menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sebab kalau guru menggunakan bahasa

¹¹² Muhamamad Rama Sanjaya “Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya Studi Kompratif Siswa Di Kabupaten Oku” Jurnal Bindo Sastra, Vol 1 No. 1 (2017) H.28-23

Indonesia yang baik dan benar tumpah bahasa daerah peserta didik akan kesulitan memahami materi yang mereka sampaikan.

2. Penyebab kondisi problematika penggunaan bahasa pengantar

a. Siswa belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memahami materi jika guru menggunakan bahasa Indonesia, dan peserta didik masih menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan guru, meskipun dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik masih menggunakan bahasa daerah. Contohnya saja absen mereka masih menggunakan bahasa daerah, mereka mengakui bahwa mereka tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, mendengar bahasa Indonesia mereka tidak mengerti apalagi dengan pengucapan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jadi penulis simpulkan bahwa peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung karena mereka telah terbiasa dengan bahasa daerah atau bahasa ibu dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung bahkan saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan juga termasuk dalam penyebab kondisi problematika penggunaan bahasa pengantar karena peserta didik

sekolah dasar pada dasarnya masih meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, sehingga jika guru orang tua dan lingkungannya menggunakan bahasa daerah otomatis peserta didik juga akan terbiasa dengan bahasa daerah, contohnya seperti disekolah gurunya terbiasa menggunakan bahasa daerah jadi sampai saat ini peserta didik sangat kesulitan mengitu pelajaran jika gurunya menggunakan bahasa indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari sini penulis menyimpulkan faktor lingkungan adalah hal yang paling mendasar penyebab kondisi problematika penggunaan bahasa pengantar, jika guru orang tua dan lingkungannya terbiasa mengajarkan mereka bahasa indonesia yang baik dan benar peserta didik juga akan paham bahasa indonesia indonesia yang baik dan benar.

c. Dampak bahasa pengantar guru terhadap berbahasa anak.

Bahasa pengantar guru disekolah ini adalah bahasa Serawai atau bahasa daerah, hal inilah yang menyebabkan kemampuan berbahasa peserta didik tidak berkembang karna peserta didik lebih sering mendengar dan berbicara bahasa daerah dari pada bahasa Indonesia, guru juga menyadari dampak bahasa pengantar yang mereka gunakan akan berdampak kemampuan berbahasa peserta didik, dan akan

sulitnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar masih yang akan datang.

Menurut

peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung karena mereka telah terbiasa dengan bahasa daerah atau bahasa ibu dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung bahkan saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Slemeto faktor-faktor yang menjadi pengaruh belajar terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar diantaranya faktor jasmani, faktor kesehatan dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yaitu terbagi menjadi tiga faktor antara lain, faktor keluarga yang terbagi menjadi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, dan kebudayaan. faktor sekolah yaitu metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan guru, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan peserta didik dalam bermasyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan bermasyarakat.¹¹³

Dari teori di atas dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, keadaan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung memang benar

¹¹³ Muhamamad Rama Sanjaya "Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya Studi Komparatif Siswa Di Kabupaten Oku" Jurnal Bindo Sastra, Vol 1 No. 1 (2017) h. 30

penyebab peserta didik kesulitan berbahasa Indonesia yang baik dan benar disebabkan sejalan dengan teori di atas.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa bahasa pengantar yang guru gunakan, tempat tinggal peserta didik dan lingkungannya mempengaruhi terhadap kemampuan berbahasa peserta didik sekarang dan yang akan datang.

Peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung karena mereka telah terbiasa dengan bahasa daerah atau bahasa ibu dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung bahkan saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana teori yang telah penulis bahas dikajian teori bahwa penggunaan bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia peserta didik, karena peserta didik akan sering menggunakan bahasa yang sering mereka dengar. Sehingga hal ini akan menyebabkan akan kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Solusi

1. Guru dan orang tua harus berkerja sama

Yang dimaksud dengan berkerja sama yaitu suatu usaha yang dilakukan guru dan orang tua untuk mencapai tujuan bersama, tujuan disini yaitu agar peserta didik dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Misalkan

dirumah orang tua mewajibkan anak menggunakan bahasa Indonesia selama satu jam, sehingga anak juga mendengar bahasa Indonesia kecuali di sekolah.

2. Guru harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam undang-undang pendidikan. Di kelas tinggi guru dan siswa wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran ini bertujuan agar anak terbiasa mengucapkan bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru supaya peserta didik bisa memahami materi pembelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah, hal ini dikarenakan siswa lebih memahami jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan guru menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah bukan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru melakukan hal ini agar siswa memahami apa yang mereka sampaikan dan guru juga lebih mudah menjelaskan kepada peserta didik jika guru menggunakan bahasa daerah proses pembelajaran juga lebih efektif dan efisien peserta didik menerima materi yang diajarkan.
2. Guru sudah pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran namun peserta didik kesulitan mengikuti pembelajaran sehingga guru mengulang kembali pembelajaran dengan menggunakan bahasa daerah, bukan hanya dalam proses pembelajaran dalam absen peserta didik juga terkadang menggunakan bahasa daerah. Mereka mengatakan mendengar bahasa Indonesia

yang baik dan benar hanya di media elektronik tv, radio dan saat mereka berkunjung ke luar daerah mereka berasal, dirumah sama sekali orang tua nya terdengar mengucapkan bahas Indonesia yang baik dan benar, disekolah sekali pun peserta didik masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Serawai dalam proses pembelajaran meskipun itu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia.

C. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan kepada :

1. Bagi kepala sekolah agar dapat meningkatkan mutu secara umum ditinjau dari proses maupun hasil pembelajaran dengan selalu memberikan arahan dan dorongan kepada guru dan siswa agar selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
2. Bagi guru agar dapat menggunakan dan menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar kemampuan berbahasa peserta didik menjadi lebih baik.
3. Bagi orang tua diharapkan mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada anak karna bahasa yang sering mereka dengar, akan sering mereka gunakan hal ini dilakukan agar anak pandai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Kepada peserta didik diharapkan membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, karna ini sangat penting dan sangat berguna bagi siswa dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding Zainal Yusuf. 2012. *Pengantar Retorika*. Bandung: Cv Pustaka Seti.
- Alwasilah Chaedar. 2014. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Aprida Pane. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 3. No. 2.
- Arifin Zaenal. 2015. *Implementasi Pasal 36 Undang-Undang Bahasa*. Jurnal Pujangga Vol. 1 No. 1
- Chaet Abdul Dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul Dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* . Jakarta: Pt Asdi Mahasatya.
- Chaer Abdul. 2012. *Linguistic Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Devianty Rina. 2017. *Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah, Vol.24 No. 2.
- Febriani Lidia. *Upaya Guru dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Ibu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 72 Kaur*. disertasi Tidak diterbitkan. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Haliday Dan Ruqiyah Hasan. 1992. *Bahasa Konteks Dan Teks Aspek-Aspek Dalam Pandangan Semiotic Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hartini Rosma. *Strategi Belajar Mengajar*. Bengkulu.
- Hakim Hur Lukman. 2013. *Ulasan Metodologi Kualitatif*. Jurnal Aspirasi. Vol. 4. No. 2.
- [Http://file.uudirektori.fpbs/jur._pend._bahasa._arab._/195105081980031a._Suherman/Bahan_Pmbelajaran/Pembelajaran_Pengucapan.Pdf](http://file.uudirektori.fpbs/jur._pend._bahasa._arab._/195105081980031a._Suherman/Bahan_Pmbelajaran/Pembelajaran_Pengucapan.Pdf) Diakses 3 Februari 2021 Jam 11:32
- Ismawati Esti. 2010. *Metode Penelitian*,. Yogyakarta : Ombak
- Khodijah Nyanyu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Mahnun Nunu. 2012. *Media Pembelajaran*. Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 37. No. 1.
- Meka Wenda Sari. *Penggunaan Bahasa Pengantar Guru Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik Di Sd Negeri 84 Kota Bengkulu*". Disertasi Tidak Diterbitkan. Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Nababan. 2010. *Sosiolingistik Suatu Pengantar* . Jakarta : Pt Gramedia.
- Nababan. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Pt Gramedia.
- Nasution Zulkipti. 2017. *Resitasi*. Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan , Vol.2 No. 49.
- Nasution Kalsum Mardiah. 2017. *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vol. 11. No. 1
- Pane Aprida. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Kwislamman . Vol. 03. No. 2.
- Prayitno. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Qasim Muhamad. 2013. *Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jurnal Diskusi Islam. Vol. 4. No. 3
- Rachwawati Nur Imami. 2007. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 11. No. 1.
- Rahman Astute. 2016. *Pengaruh Basa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lambe-Leda Kabupaten Manggarai Timur*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Vol. 3. No. 2
- Ramaliyus. 2012. *Profesi dan Etika Keguruan*. Padang:Kalam Muliah
- Ramli. 2015. *Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol 5. No. 1.
- Sanjaya Rama Muhamad . 2017. *Bahasa Pengantar dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jurnal Bindo Sastra. Vol. 1. No. 1
- Sudarwan Denim. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R%D* . Yogyakarta : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suhanji. 2014. *Konsep Manajemen Dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Classroom Management, Vol. 11. No. 2
- Suhanji. 2014. *Konsep Manejemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Juran Kependidikan. Vol.Ii No. 2.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Yogyakarta : Asdi Mahasatya.
- Syaamsudin Dan Vismaja S. Vamaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Remaja.
- Undang-Undang Bab 1 Pasal 1, Undang-Undang Tentang System Pendidikan Nasional..
- Uno Hamzah. 2007. *Profesikependidikan* . Gorontalo : Bumi Aksara.